

SYIF ' DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab, Fakhrudin Ar-Razi
dan Ibnu Katsiir)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



OLEH :

ROHMATULLAH
NIM. 14651010

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2019

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth: Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan pemeriksaan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Rohmatullah

Nim : 14651010

Judul : *Alqur'an sebagai Syifaa'* (Tafsir Al-Mishbah, Mafatih Al-Ghaib dan Ibnu Katrir)

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

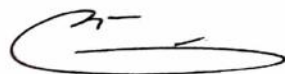
Demikianlah pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wasalamualaikum Wr. Wb.

Curup, November 2018

Pembimbing I

Pembimbing II



M. Taqiyuddin, M.Pd.I
NIP. 197502141999031005



Hardivizon, M. Ag
NIP. 197207112001121002

PERNYATAAN BEBAS PELAGIASI

Yang Bertanda Tangan Di Bawa Ini

Nama : Rohmatullah

NIM : 14651010

Jurusan : Ilmu Al-qur'an Tafsir (IAT).

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi saya berjudul "*Alqur'an Sebagai Syifaa' Studi Komparatif (Tafsir Al-Mishbah, Mafatih Al-Ghaib dan Ibnu Katsir)*". belum pernah di ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar serjanah di perguruan tinggi Institut Agama Islam IAIN (CURUP). Apabilah di kemudian hari pernyataan itu tidak benar saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benar-nya agar di pergunakan sebagaimana mestinya.

Curup,.. November 2018

Penulis



ROHMATULLAH

NIM:14651010



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21016-21750 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 35110

FENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 105 /In.34/FUAD/PP.00.9/05/2019

Nama : Rohmatullah
NIM : 14651010
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Al-qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Alqur'an Sebagai Syifa' Studi Komparatif (Tafsir Al-Mishbah,
Mafatih Al-Ghaib dan Ibnu Katsir)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 9 Januari 2019
Pukul : 08.30 – 09.30 WIB
Tempat : Gedung Aula FUAD IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Al-qur'an Tafsir (S.Th. I) dalam bidang Ilmu Dakwah.

Curup, Mei 2019

TIM PENGUJI

Ketua,

M. Taqiyuddin, M. Pd. I
NIP 19750214 199903 1 005

Sekretaris,

Hardjyazon, M. Ag
NIP 19720711 200112 1 002

Penguji I,

Busra Febriyarni, M. Ag
NIP 19740228 200003 2 003

Penguji II,

Nurma Yunita, MT
NIK 17102013

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Idi Warsah, M. Pd. I
NIP 19750415 200501 1 009

“MOTTO”

إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا ، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

***“Gapailah Cita-Citamu Seakan-Akan Engkau Hidup Selamanya.
Beramallah Untuk Akhiratmu Seakan-Akan Engkau Akan Mati Besok.”***

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya

Dia akan melihat (balasan)nya”

“dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun,

niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula”

By : (ROHMATULLAH)

PERSEMBAHAN KU

Alhamdulillah ya Allah.....

Setiap tetesan keringat dalam perjuangan mengarungi tanpa batas dengan air mata do'a dan harapan menuju samudera Ilahi kupersembahkan karya tulis ini teruntuk orang-orang terdekat dan berharap akan keindahan dan kebersamaan selalu hadir, persembahan ini bagi mereka yang tetap setia berada di ruang dan waktu kehidupanku, khususnya buat:

- ❖ Orang-orang yang aku sayangi dan yang aku cintai Kedua orang tuaku Ayahanda tercinta M. Yunus dan Ibunda Sumainah yang telah memberiku kasih sayang tanpa batas serta membuatku tetap berdiri ditengah-tengah arus badai kehidupan dengan do'a dan cinta yang tulus, semoga Allah memberikan kesehatan dan umur yang panjang, serta memberkahi rizki dalam hidupmu.
- ❖ Semua keluargaku. Tete dan Kakak tersayang Mulyasaroh, S.Pd yang sedang melanjutkan studi S2 di UIN SMH Banten, dan Ade Arsyi'ah S.Pd.I, adek-adekku Fajrudin yang sama-sama berjuang menyelesaikan studi S1 yang memberikan motivasi untuk wisuda bareng, dan yang lainnya Abdul Ghofur, Neng Rahma Sabila, Neng Desi Ratna Aulia, Sibungsu M. Rendi Alghifari yang selalu memberikan dukungan baik moril dan materil serta telah memberikan inspirasi, serta semangat untuk ku.
- ❖ Dosen pembimbing Bapak M. Taqiyuddin, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Hardivizon M.Ag selaku pembimbing II yang selalu sabar dalam membimbing dalam perosis pembuatan karya ilmiah ini.
- ❖ Guruku tercinta Dr. Hasep Saputra M.Ag dan Nurma Yunita MT.H. sebagai ketua dan wakil Prodi (IAT) yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk senantiasa memberikan motivasi, dukungan, dalam meraih cita-citaku, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan memberikan kesehatan, umur yang panjang, serta memberikan

keistiqomaan dalam memberikan dukungan dan semangat kepada adek-adeknya. Amin ya rabal alamin.

- ❖ Rekan-rekan seperjuangan, keluargaku dalam meraih cita-cita, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Angkatan 2014, Ahmad Rifa'i, Al-faqih Andopa, Ariyadi Cahyadi, Salihin, Wahid Husen, Sinarman, Leni Harnita, Lepi Satriani, Mirnawati, dan Nopi Harmaliani. Semoga senantiasa Allah memberkahi hidup kita dan semoga ilmu yang kita dapat selama ini bermanfaat bagi kita, serta dunia dan akhirat, Semoga dilain kesempatan kita bertemu kembali, teruslah semangat. Salam sejahtera.
- ❖ Sahabat-sahabatku yang selalu hadir dikala aku suka dan duka dan selalu mengingatkanku dalam kebaikan, Alpaqih Andopa, Ariyadi Cahyadi, Ajan Apriansyah, Ari Yanto, Salihin, Wahid Husen dan Zulpikar. Terima kasih ku ucapkan yang sebesar-besarnya dan Semoga dilain kesempatan kita bisa bertemu kembali, untuk bercanda gurau, main bersama, walau terkadang kita saling bertengkar dan lain-lain, tetapi. Suatu saat kita akan saling rindukan, teruslah bersemangat menggapai cita-cita. Salam sejahtera.
- ❖ Dan yang tak akan aku lupahkan yang telah membuat diriku berwibawa dan percaya diri. (Almamater Ku). Persembahkan karya sederhana ini untuk segala ketulusan kalian semua, semoga apa yang menjadi harapan menjadi kenyataan, amin.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT. Yang maha kuasa berkat rahmat dan hidayah-nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis (Skripsi) ini. Sholawat berserta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. Keluarga berserta sahabat, tabi'in dan orang-orang senantiasa istiqomah berada di jalan Allah.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar serjana (Strata Satu) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Pada kesempatan ini penulis berterima kasih kepada pihak yang telah memberikan dorongan dan bimbingan dalam menyusun skripsi ini. Sehingga dapat tersusun dengan baik. Secara khusus penulis berterima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat., M. Ag., M. Pd Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Hendra Harmi M. Pd Selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr H. Hameng Kubuwono, M. Pd Selaku Wakil Rektor, Dan Bapak H. Lukman Asha, M, Pd. I Selaku Wakil Rektor Institit Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
3. Bapak Harya Toni Selaku Ketua Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah dan Pembimbing Akademik.
4. Ibu Nurma Yunita MT.H selaku ketua jurusan Ilmu *Al-Qur'an* dan Tafsir.
5. Kepada Seluruh Dosen Dan Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan (IAT) Yang Tidak Dapat Penulis Sebutkan Satu Persatu Yang Selalu Memberikan Motivasi Kepada Penulis.
6. Seluruh Dosen Dan Karyawan IAIN Curup yang memberikan bantuan, petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama duduk dibangku perkuliahan, dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kekurangan dan kesalahan maka dari itu penulis mengharapkan

mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Demikianlah
semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin

Curup, Juli 2018

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by a diagonal stroke.

Rohmatullah

Nim. 14651010

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi arab-latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Hurup Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	Alif	Tidak dilambangkan
	Bâ'	B	Be
	tâ'	T	Te
	â'		Es titik atas
	Jim	J	Je
	â'		Ha titik di baawah
	khâ'	Kh	Ka dan ha
	Dal	D	De
	al		Zet titik di atas
	Râ'	R	Er
	Zai	Z	Zet
	Sin	S	Es
	sy n	Sy	Es dan ye
	şâd		Es titik di bawah
	đâd		De titik di bawah

	Tâ'		Te titik di bawah
	â'		Zet titik di bawah
	'ayn	...'...	Koma terbalik (di atas)
	Gayn	G	Ge
	Fâ'	F	Ef
	Qâf	Q	Qi
	Kâf	K	Ka
	Lâm	L	El
	Mîm	M	Em
	N n	N	En
	Hâ'	H	Ha
	Hamzah	...'...	Apostrof
	Yâ'	Y	Ye

2. Konsonan rangkap karena *tasydid* di tulis rangkap:

دين	Ditulis	<i>Muta' aqqidin</i>
	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Tâ' marbutah* di akhir kata.

a. Bila dimatikan ditulis h:

هبة	ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia seperti zakat' sholat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)".

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

	Ditulis	<i>Ni'matullah</i>
	Ditulis	<i>Zakatul-fitri</i>

4. Vokal pendek

(fathah) ditulis a	Contoh:	Ditulis <i>daraba</i>
(kasrah) ditulis i	Contoh: فهم	Ditulis <i>fahima</i>
(dammah) ditulis u	Contoh:	Ditulis <i>kutibah</i>

5. Vokal panjang:

1.	Fathah+alif جاهلية	Ditulis: Ditulis	Dua Huruf <i>J hiliyyah</i>
2.	Fathah+alif maq r يسعي	Ditulis: aa Ditulis	Dua Huruf <i>Yas'aa</i>
3.	Kasrah+ya mati مجيد	Ditulis: Ditulis	Dua Huruf <i>Maj d</i>
4.	Dammah+wau mati	Ditulis: Ditulis	Dua Huruf <i>Fur d</i>

6. Vokal rangkap:

Fathah+ya' mati بينكم	Ditulis: ai <i>: bainakum</i>
Fahah+wau mati	Ditulis: au <i>: qaul</i>

7. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

	Ditulis	<i>A'antum</i>
	Ditulis	<i>U'iddat</i>
	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Alqiy s</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

	Ditulis	<i>Al-syam</i>
	Ditulis	<i>Al-sam '</i>

9. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaa kalimat dapat ditulis menurut penulisannya.

	Ditulis	<i>awil Furud</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahlus Sunnah</i>

“Al-Qur’an Sebagai Syif ”
(Studi Komparatif Tafsir M. Quraish Shihab, Fakhrudin Ar-Razi dan Ibnu Katsiir).

Oleh: Rohmatullah

ABSTRAK

Islam adalah suatu ajaran wahyu yang bersumber dari Allah SWT at Yang Maha Suci dan Maha Mulia. Oleh karena itu *al-Qur’an* sebagai suatu sumber utama ajaran Islam memiliki kebenaran yang mutlak. Kebanyakan dari diri seorang manusia hanya sebatas mengakui suatu kebenaran tersebut, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui, bahwa salah satu kebenaran *al-Qur’an* bisa menyembuhkan penyakit rohani dan jasmani, Untuk itu penulis tertarik meneliti kandungan ayat-ayat alqur’an yang berhubungan tentang pengobatan penyakit dengan menggunakan alqur’an. dan Penelitian ini bertujuan untuk memahami kandungan *al-Qur’an* sebagai obat, dan cara mengaplikasikan *al-Qur’an* didalam kehidupan manusia.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode komparatif (*muqarin*). Metode *muqarin* adalah metode tafsir yang menjelaskan al-Quran dengan cara perbandingan, dengan perbandingan akan tampak sisi persamaan dan perbedaan pada sudut pandang setiap mufassir.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: menurut M. Quraish Shihab, Fakhrudin Ar-Razi dan Ibnu Katsir tentang ayat Alqur’an sebagai *syifa’*, secara umum *al-Qur’an* adalah *syifaa’ limaa fish shuduur* bagi mereka yang mengimaninya. Akan tetapi bukan hanya *limaa fish shudur* Alqur’an juga pencegah maupun obat atau penawar bagi penyakit seperti pusing, panas, diabetes dan lain sebagainya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Telaah Pustaka	9

G. Metode Penelitian	10
H. Metode Pengumpulan Data	15
I. Metode Analisis Data	15
J. Sistematika Penulisan	16

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Makna Syif ' dan Definisi Syif '	18
B. Syif ' Menurut Para Ulama'	23
C. Metode Tafsir Muqarran	26
D. Langkah Penerapan Tafsir Muqarran	32
E. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Muqarran	34

BAB III. BIOGRAFI MUFASSIR

A. M. Quraish Shihab	37
B. Fakhruddin Ar-Razi	44
C. Ibnu Katsiir	56
D. Ayat-Ayat Syif ' Dalam al-Qur'an dan Terjemahannya	62

BAB IV. SYIF ' DALAM AL-QUR'AN

A. Penafsiran M. Quraish Shihab, Fakhruddin Ar-Razi dan Ibnu Katsiir tentang QS. Al-Israa' Ayat 82 dan QS Yunus Ayat 57	64
1. QS. Al-Israa' Ayat 82	64
a. M. Quraish Shihab	65

b. Fakhruddin Ar-Razi	66
c. Ibnu Katsir	68
d. Analisis Komparatif	69
2. QS. Yunus Ayat 57	72
a. M. Quraish Shihab	73
b. Fakhruddin Ar-Razi	75
c. Ibnu Katsir	77
d. Analisis Komparatif	78
B. Konsep Syif ' Menurut M. Quraish Shihab, Fakhruddin Ar-Razi dan Ibnu katsiir tentang QS. Al-Israa' Ayat 82 dan Yunus Ayat 57.....	79
1. QS. Al-Israa' Ayat 82	79
a. M. Quraish Shihab	79
b. Fakhruddin Ar-Razi	80
c. Ibnu Katsiir	80
2. QS. Yunus Ayat 57	80
a. M. Quraish Shihab	80
b. Fakhruddin Ar-Razi	81
c. Ibnu Katsiir	81
C. Analisa Penulis	82

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Kritik dan Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab teragung di muka bumi. Kemulyaannya bukan semata-mata isi ajaran yang terkandung di dalamnya yang tak tertandingkan oleh karya jin dan manusia. Namun, karena isi kandungannya yang benar-benar berasal dari Tuhan yang Maha Esa bagi seluruh manusia dan alam, telah memberi nafas baru dan warisan, panutan bagi seluruh manusia.¹

Pembicaraan *al-Qur'an* pada umumnya bersifat global, parsial dan sering kali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip pokoknya saja. Itulah keunikan *al-Qur'an*, karena itu *al-Qur'an* menjadi obyek kajian yang tidak habis-habisnya oleh para cendekiawan muslim dan non muslim sehingga *al-Qur'an* tetap aktual sejak diturunkan empat belas abad yang silam.²

Al-Qur'an diturunkan Allah untuk menjadi petunjuk bagi manusia dalam upaya mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat nanti. Oleh karena itu, *al-Qur'an* diturunkan sesuai dengan kebutuhan orang per orang dan masyarakat serta *rahmat* bagi seluruh alam semesta. Untuk itu, *al-Qur'an* ada pula yang turun tanpa sebab, dan ada pula ayat-ayat yang diturunkan setelah terjadinya sesuatu

¹ Irfan Ramadhan, *Menyingkap Jin dan Dukun "Hitam Putih" Indonesia*, Cet 1, (Surabaya : Halim Jaya, 2011), 393.

² Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1991), 3

peristiwa yang perlu direspon atau persoalan yang perlu dijawab³

Ajaran Islam adalah suatu ajaran wahyu yang bersumber dari Allah SWT Dzat Yang Maha Suci dan Maha Mulia. Oleh karena itu *al-Qur'an* sebagai suatu sumber utama ajaran Islam memiliki kebenaran yang mutlak. Kebanyakan dari diri seorang manusia hanya sebatas mengakui suatu kebenaran tersebut, namun mereka tidak ingin atau pun belum memiliki suatu kebenaran yang untuk mengaplikasikan dari *al-Qur'an* itu ke dalam seluruh aspek ilmu pengetahuan dan kehidupan.⁴

Seolah-olah antara agama, sains dan kehidupan terpisah adanya. Hal inilah yang menjadi sebab utama manusia mengalami suatu kegagalan dalam menanggulangi dan mencari berbagai solusi terhadap *as-Sunnah* Rasulullah saw., Seluruh umat manusia mengakui suatu kesempurnaan dari beliau sebagai seorang figur ketauladanan. Suatu keberhasilan dalam membangun jati dan citra diri sebagai "*Insan Kam I*". Akan tetapi, sangat sedikit dari sebagian umat manusia yang berani secara kesatria dalam mengikuti proses penyempurnaan diri tersebut.⁵

Ditambah lagi dengan adanya penyakit jasmani dan rohani seperti penyakit Asma, Darah Tinggi, Kencing Manis (Diabetes), Epilepsi, Impotensi Medi, Kanker dan Tumor, Jantung, Menetralkan Sihir, Pelet, Terkena Santet, Kesurupan, dan Gangguan Gaib, Mengatasi Stess, Mengatasi Pikiran Negatif, Homoseks/Lesbian,

³*Ibid.*

⁴Sahirul Alim, *Menguk Keterpaduan Sains, Teknologi Dalam Islam*, (Yogyakarta: Dinamika, 1996), 121.

⁵*Ibid.*

Gagap Bicara, Depresi, Suka Menyendiri, Perasaan Putus Asa, Rasa Malas, Gangguan Tidur banyak diderita oleh masyarakat.⁶

Dari banyaknya permasalahan tersebut, *al-Qur'an* merupakan solusi yang tepat karena banyak ayat-ayat yang menjelaskan akan fungsi *al-Qur'an*. Salah satunya yakni obat atau penyaembuh bagi apa yang terdapat dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin. Hal tersebut tercantum dalam firman Allah dalam surat Yunus 10:57.

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*⁷

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah mengatakan bahwa ayat diatas mengandung empat fungsi, pengajaran, obat, petunjuk serta rahmat.⁸

Dari keterangan di atas, sangat jelas bahwa selain petunjuk, *al-Qur'an* juga fungsinya juga sebagai obat bagi penyakit-penyakit jiwa, yang menghinggapi hati orang-orang yang beriman.⁹

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Asy-Syu'araa', 26: 80

⁶Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta, PT. Dana Bhakti Primayasa, 1997), 56

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Madinah Mujamma' Khadim al-Haramain, 1971), 215

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 6 (Jakarta: Lantera Hati, 2002), 103.

⁹*Ibid.*, vol 7, 532

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُهِرَ يَشْفِينِ

Artinya: “Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku”.¹⁰

Sakit berat atau ringan, fisik atau mental merupakan salah satu keniscayaan hidup manusia dan sesuatu yang tidak boleh dinyatakan bersumber dari Allah SWT. Sedangkan penyakit adalah sesuatu yang dapat dikatakan buruk sehingga tidak wajar dinyatakan bersumber dari Allah. Demikian bahwa segala sesuatu yang terpuji dan indah bersumber dari-Nya dan apapun yang tercela atau negative maka hendaknya terlebih dahulu dicari penyebabnya pada diri sendiri.¹¹

Dari QS. Asy-Syu'araa' “Apabila aku sakit” dan “Apabila Allah menjadikan aku sakit”¹² sangat jelas-jelas bahwa kita harus introspeksi pada diri kita. Sesuatu yang buruk itu bersumber dari diri kita. Dan adapun penyembuhan, pada kita selanjutnya فهو يشفين maka, “Allah lah yang memberi kesembuhan”. Akan tetapi bukan berarti kita angkat tangan dari semua usaha, usaha atau upaya haruslah tetap dijalankan oleh manusia untuk menuju kesembuhan atau untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

Mengimani *al-Qur'an* dan menjadikan *al-Qur'an* sebagai *Syif* ' adalah masalah yang sangat penting dalam Agama Islam karna fakta yang unik di dalam kehidupan masyarakat awam menjadikan *al-Qur'an* sebagai obat tradisional yang sangat mujarab bagi keyakinan mereka. Dalam hal ini mereka menyakini firman

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...,370.

¹¹Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol.10..., 69

¹²*Ibid*

Allah dalam surat Al-Israa' ayat 82;

وَنُنَزِّلُ مِنَ الثُّرَىٰ أَن مَّا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.¹³

Ayat di atas diasumsi oleh masyarakat awam bahwasanya al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw., adalah sebagai penawar atau obat bahkan ada sebagian masyarakat menjadikan petikan ayat al-Qur'an sebagai mantra dan jimat yang mereka yakini bisa menghalang mara bahaya.

Sebagaimana yang telah penulis lihat dan alami dalam kehidupan masyarakat didesa penulis sendiri masih banyak yang menggunakan hal yang demikian yaitu masyarakat menggunakan petikan ayat al-Qur'an sebagai obat, mantra dan jimat yang diberikan oleh tokoh masyarakat atau tokoh agama yang mereka percayai bisa mengobati sebagian penyakit-penyakit tertentu.

Seagai contoh mereka menggunakan petikan-petikan ayat sebagai obat penurun panas pada seorang bayi.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - يَرِيدُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخَلَقَ لِإِنْسَانٍ ضَعِيفًا الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ رَبَّنَا كَشَفَ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمَسُّكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.¹⁴

Ayat tersebut ditulis dengan sepidol bewarna merah pada piring yang

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...,437

¹⁴ Abi Muhammad Muhadzib 'Azizullah, *Al-Mujarabat Fil Auraadi Wal 'Ad'iyyatil Masyhurah*, Baros, hlm. 26

berwarna putih kemudian tulisannya dileburkan oleh air dan dibacakan doa penyakit panas setelah itu diminumkan dan dioleskan pada pusat yang panas, beritit adalah do'a penyakit panas yang digunakan oleh masyarakat.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ بَيْنَهُمَا بَرْوَخٌ لَا يَبْغِيَانِ وَحَجْرًا
 مَحْجُورًا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ /
 حَزَبِ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ يَّرِيدُ اللَّهُ أَنْ يَخَفِّفَ عَنْكُمْ وَعَلَّمَ
 أَنْ فِيكُمْ ضَعْفًا – اللَّهُمَّ ارْحَمْ جِلْدَاءَ الرَّقِيقِ وَعَظْمَ الدَّقِيقِ مِنْ شِدَّةِ الْحَرِيقِ يَا أُمَّ مَلَدَاءِ
 إِنْ كُنْتَ أَمِنْتَ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ فَلَا تَصْدَأِ الرَّأْسَ وَلَا تَضْرِبِي الْفَمَ وَلَا تَأْكُلِي اللَّحْمَ وَلَا
 تَشْرَبِي الدَّمَ وَتَحُولِي عَنِّي إِلَىٰ مَنْ اتَّخَذَ مَعَ اللَّهِ الْهَذَا آخِرُ 7 / 3 X .¹⁵

Bacaan atau do'a ini ditulis dalam buku *Al-Mujarabat* yang dikarang oleh tokoh agama setempat.

Seiring dengan itu nabi saw., pernah bersabda

الْحَسَنُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مَدْرِكَ الْبُخَارِيِّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ وَاصِلٍ حَدَّثَنَا
 دُؤَيْبُ بْنُ يُونُسَ
 رَجَاءُ الْغَنَوِيِّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَمْ يَسْتَشْفِ بِالْقُرْآنِ فَلَا
 ()

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Baqil, Raqim bin Ahmad Al-Qaari, telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin al-Hasan, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muhammad bin Madrak al-Bukhari, telah menceritakan kepada kami 'Ubaidillah bin Waashal, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Haris al-Ghasani, telah menceritakan kepada kami Sakinah bin Ja'ad ia berkata: saya telah mendengar Raja' al-Ghanawi berkata: Rasulullah saw., bersabda: barang siapa yang tidak mencari kesembuhan dengan al-Qur'an maka Allah tidak akan memberi kesembuhan. (HR. Daaru Qutni)

Dari hadits di atas sangatlah jelas bahwa orang yang tidak mencari

¹⁵ *Ibid.*,

kesembuhan dengan *al-Qur'an* maka Allah tidak akan memberi kesembuhan kepadanya. Hal ini seiring dengan pendapat M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Mishbah*. Beliau mengatakan sesungguhnya *al-Qur'an* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., adalah obat penawar yang sangat ampuh bagi penyakit-penyakit kejiwaan dan *al-Qur'an* juga adalah rahmat bagi orang-orang yang beriman.¹⁶

Maka ayat di atas dapat dimaknai kebajikan dan keberkahan yang disediakan Allah bagi mereka yang beriman serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang diamanatkan dalam *al-Qur'an*.¹⁷

Begitu pentingnya fungsi *al-Qur'an* sebagai pengobatan, maka penelitian ini akan meneliti ayat-ayat tentang *Syif* ' menurut para mufassir dan membandingkan untuk menyimpulkan makna *Syif* ' dalam *al-Qur'an* yang sesungguhnya

B. Identifikasi Masalah

Kalaimat *Syif* ' di dalam *al-Qur'an* terdapat di dalam QS. *Al-Israa'* Ayat 82, QS. *Yunus* Ayat 57, QS. *As-Syu'araa'* Ayat 80, QS. *Fussilat* Ayat 44, QS. *An-Nahl* Ayat 69 dan *At-taubah* Ayat 14.¹⁸ Dan Skripsi ini mengangkat QS. *Al-Israa'* Ayat 82 dan QS. *Yunus* Ayat 57 sebagai objek pembahasan. Uraian singkat pada latar belakang di atas mengerucut pada pembahasan tentang *al-Qur'an* sebagai *Syif* ' dan

¹⁶Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 7, 533

¹⁷*Ibid*

¹⁸Aswadi, *Konsep Syifa dalam Al-Qur'an, Kajian Tafsir Mafatih al Ghaib Karya Fakhruddin al Razi*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012 hlm. 125.

rahmat untuk umat manusia yang mengimaninya menurut M. Quraish Shihab, Fakhruddin Ar-Razi dan Ibnu Katsiir. Permasalahan diidentifikasi ke dalam hal lain yang patut dilakukan penelitian lebih lanjut terhadapnya yaitu tentang jenis *Syif* ' dan ilmu kedokteran modern sehingga dapat diterima oleh manusia dengan baik dan benar.

C. Rumusan Masalah

Batas masalah dari identifikasi masalah, penulis hanya memfokuskan penelitian pada QS. Al-Isara' Ayat 82 dan QS. Yunus Ayat 57.

1. Bagaimana penafsiran antara M. Quraish Shihab, Fakhruddin Ar-Razi dan Ibnu Katsiir tentang QS. Al-Israa' Ayat 82 dan QS Yunus Ayat 57 ?
2. Bagaimana konsep *Syif* ' menurut M. Quraish Shihab, Fakhruddin Ar-Razi dan Ibnu Katsiir tentang QS. Al-Israa' Ayat 82 dan QS Yunus Ayat 57 ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dengan lebih jelas penafsiran M. Quraish Shihab, Fakhruddin Ar-Razi dan Ibnu Katsiir tentang QS. Al-Israa' Ayat 82 dan QS Yunus Ayat 57
2. Untuk mengetahui konsep *Syif* ' yang sebenarnya pandangan mufassir.

E. Kagunaan Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk memahami tentang konsep *Syif* ' yang sebenarnya dan menambah wawasan dalam bidang keilmuan tafsir sehingga dapat membedah wacana yang terdapat dalam *al-Qur'an* dengan melalui pendekatan ilmu sosial.
2. Secara praktis selain berguna secara teori, penelitian ini bertujuan agar dapat memahami tujuan dari pengobatan yang Islami yang berlandaskan *al-Qur'an* dan Hadis yang *ahih* beserta hikmah dari nya. Lalu skripsi ini dapat memberi solusi untuk memecahkan permasalahan dalam masyarakat.

F. Telaah Pustaka

Sebelum menginjak penulisan skripsi terdapat satu rujukan dari penelitian terdahulu sebagai perbandingan skripsi ini.

Syif ' Menurut *al-Qur'an (Studi Tafsir dengan Metode Maudhu'i)* karya Rohmat, skripsi pada Jurusan Tafsir Hadits di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008.¹⁹ Skripsi ini menjelaskan tentang pengertian *Syif* ' serta penafsiran mengenai kata *Syif* ' yang terdapat di dalam *Al-Qur'an*. Pada skripsi ini ayat yang berkaitan dengan *Syif* ' dikumpulkan dan dibahas mengenai maknanya. Lalu skripsi ini turut membicarakan tentang aplikasi *Syif* ' dalam kehidupan masyarakat baik dari aspek keagamaan dan aspek sosial. Dan skripsi ini hanya berbicara mengenai penafsiran kata *Syif* ' secara tematik atau *Maudhui*.

¹⁹ Rohmat, *Syif Menurut Al-Qur'an*, UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta 2008.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa yang membedakan skripsi ini dengan skripsi yang di atas adalah skripsi ini berbicara mengenai panafsiran umum QS. Al-Israa' Ayat 82 dan QS. Yunus Ayat 57 serta mengaitkan redaksi *Syif* ' yang terdapat dalam ayat tersebut dan di dalam skripsi ini menggunakan metode muqarran atau studi komparatif membandingkan pendapat mufassir antara M. Quraish Shihab, Fakhruddin Ar-Razi dan Ibnu Katsiir. Selain itu, skripsi ini turut menjelaskan mengenai perbandingan antara pengobatan yang terdapat dalam ayat-ayat *al-Qur'an* dan Hadis dengan ilmu psikologi dan psikoterapi modern. Lalu skripsi ini menggunakan deskriptif - analisis. Sehingga dalam skripsi ini, pembahasan *Syif* ' tidak hanya berkuat pada makna saja, namun menyangkut pola *Syif* ' Rasulullah saw., dengan pola *Syif* ' masyarakat sekarang. Dengan demikian, skripsi ini dapat memberikan titik terang tentang *Syif* ' nabi serta dapat memberikan solusi bagi permasalahan sosial terkini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka) karena sasaran penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu berupa kitab-kitab tafsir yang menjelaskan tentang tema yang diangkat dalam penelitian ini. Karena jenis penelitian ini merupakan *library research*, maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi literatur. Artinya data-data yang dijadikan rujukan

penelitian diperoleh dari benda-benda atau sumber-sumber tertulis seperti buku, majalah, jurnal dan lain sebagainya.²⁰ Berbeda dengan *field research* yang objek penelitiannya langsung terjun ke objek yang hendak diteliti dan sumbernya pun bisa diambil dari non-literatur seperti lembaga sosial, sekolah, masjid dan lain-lain sebagainya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi komparatif atau metode muqarran.

Maksud dari metode ini dapat diartikan sebagai metode perbandingan antara satu tafsir dengan tafsir yang lain atau satu pendapat dengan pendapat yang lain, kemudian mengambil kesimpulan atau hasil dari pendapat-pendapat yang dikomparasikan agar sampai kepada satu tujuan yang diinginkan. Penelitian ini dilihat dari sifatnya dapat dikategorikan penelitian budaya, karena yang dikaji adalah mengenai ide, konsep atau gagasan seorang tokoh.

Sedangkan jika dilihat dari sifat tujuannya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-eksplanatif, yakni mendeskripsikan terlebih dahulu bagaimana fungsi *Syif* ', lalu menjelaskan makna *Syif* ', dan implikasinya.²¹

Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan kalimat *Syif* ' menurut M. Quraish Shihab, Fakhruddin Ar-

²⁰Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (TK: Alpha, 1997), 44

²¹*Ibid.*,

Razi dan Ibnu Katsiir lalu dianalisis secara kritis, serta mencari pemikiran para mufasssir yang menjelaskan tentang makna *Syif* ' dan konsep *Syif* ' yang banar sesuai dengan ajaran Rasulullah saw.,.

Data-data yang ingin penulis teliti terdiri dari data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data-data yang merupakan karya sang tokoh yang dikaji, terutama yang terkait dengan kalimat *Syif* ' menurut M. Quraish Shihab, Fahrudin Ar-Razi dan Ibnu Katsiir yang terdapat dalam QS. Al-Israa' ayat 82 dan QS. Yunus Ayat 57.
- b. Data skunder adalah buku-buku, kitab atau artikel mengenai makna *Syif* ' dari para mufasssir yang membahas makna *Syif* ' tersebut, dan buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini, yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai kalimat *Syif* ' pada QS. Al-Israa' ayat 82 dan QS. Yunus Ayat 57.

Dan di antara langkah-langkah metodologi komparatif atau muqarran adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tokoh-tokoh yang akan dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian, yaitu M. Quraish Shihab dengan tafsirnya Al-Mishbah, Fakhrudin Al-Razi dengan tafsirnya Mafatih Al-Gaib dan Ibnu Katsiir dengan tafsirnya Tafsir Ibnu Katsiir, pada QS. Al-Israa' ayat 82 dan QS.

Ynus Ayat 57.

- b. Menginventarisir data dan menyeleksi, khususnya karya tokoh-tokoh yang dikaji atau buku-buku yang ditulis oleh tokoh lain yang berkaitan dengan para tokoh kemudian membandingkan pendapat-pendapatnya dan menganalisisnya.
- c. Melakukan identifikasi tentang elemen-elemen tentang pemikiran tokoh mengenai *Syif* ' mulai dari asumsi dasar, argumentasi hingga konsep-konsepnya.
- d. Melakukan analisis dan kritik terhadap pemikiran tokoh yang hendak diteliti, dengan mengemukakan keunggulan dan kekurangannya melalui argumentasi yang memadai dan bukti-bukti yang kuat.
- e. Membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban rumusan masalah sehingga menghasilkan rumusan pemahaman tentang makna dan konsep *Syif* ' itu sendiri.

Dengan menggunakan metode ini ada beberapa hal yang perlu dipertimbangan, di antaranya adalah:

- a. Popularitas.

Aspek popularitas ini penting, sebab ketika tokoh yang dikaji tidak populer, rasanya kurang menarik dan implikasi dari kajiannya kurang

signifikan. Seorang tokoh yang populer biasanya ia mempunyai karya-karya yang unik dan punya media untuk mempopulerkan karyanya, baik lewat media elektronik maupun lewat para murid-muridnya.

Sebagai contoh di Indonesia , Prof Dr. M. Quraish Shihab dengan karyanya, *Tafsir Al-Mishbah*. Beliau sangat populer, disamping memang beliau ahli tafsir dan mempunyai karya yang monumental dan dipublikasikan lewat media cetak dan elektronik seperti didalam televisi pada bulan ramadhan.

b. Pengaruh

Pengaruh pemikiran tokoh juga bias dilihat melalui seberapa banyak masyarakat yang terinspirasi dari pemikiran tokoh tersebut. Misalnya, M. Quraish Sihab seorang mufassir ternama di Indonesia di era 90-an yang melontarkan ide tentang pentingnya kajian tafsir tematik.

c. Kontroversial

Aspek Ini penting dipertimbangkan dalam penelitian sebuah tokoh. Salah satunya untuk melakukan klarifikasi tentang pendapat dan gagasan yang kontroversial, mengapa ia dinilai kontroversial, alasan-alasan apa yang menjadi argumentasi ketika ia mengemukakan gagasan kontroversial tersebut. Adakah politisi dari pihak-pihak tertentu tentang hal itu. Apa *hidden agenda* dibalik gagasan kontroversialnya dan lain

sebgainya.

d. Relevan dan kontribusi

Relevan dan kontribusi pemikiran sang tokoh dengan konteks kekinian. Misalnya pemikiran M. Quraish Sihab tentang jihad dalam perspektif *al-Qur'an* yang dapat dinilai kontributif untuk menciptakan wajah Islam yang moderat yang ramah dan santun dan memberikan kritik terhadap pandangan oknum umat islam yang suka melakukan aksi pengeboman atas nama jihad.

H. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi terhadap beberapa literatur. Yaitu dengan menyelidiki sumber-sumber tertulis seperti buku, dokumen, yang uraiannya memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya.²² Hal itu tentu yang berkaitan dengan tema *Syif* ' dalam pengobatan Islam dalam beberapa kitab tafsir yang secara mendalam membahas tentang tema yang diangkat.

I. Metode Analisis Data

Sebelum menjadi data utuh, maka langkah pertama adalah mengumpulkan data. Setelah dikumpulkan, data tersebut dipilah untuk menentukan objek formal dan objek non formal, proses ini disebut dengan reduksi data. Langkah selanjutnya

²²Chozin, *Cara Mudah...*, 66-67

adalah abstraksi fenomena dari hasil pemilahan tersebut. Ada pun maksud dari abstraksi adalah cara membuat rangkuman yang inti, proses beserta pernyataan-pernyataan yang diperlukan dalam penelitian yang perlu dijaga.²³ Sehingga, dari pemilahan dan abstraksi dapat ditemukan sebuah konsep pada data.²⁴ Selanjutnya, data tersebut di analisis dengan cara deskriptif kualitatif untuk menjelaskan makna data secara lebih mendalam.²⁵ Lalu, logika yang digunakan dalam skripsi ini adalah logika induktif yakni pengambilan kesimpulan dari pernyataan atau berbagai fakta yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.²⁶ Kemudian, setelah membahas mengenai isi data, langkah selanjutnya adalah menganalisis isi data atau yang lebih dikenal dengan *Content Analysis*.²⁷

J. Sistematika Penulisan

Menimbang pentingnya struktur yang terperinci dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyajikan sistematika penulisan karya ini. Sehingga dengan sistematika yang jelas, hasil penelitian tentang “*Al-Qur’an sebagai Syif* ” ini lebih baik dan terarah seperti yang diharapkan peneliti. Adapun sistematika karya ini sebagai berikut:

BAB Pertama: Meliputi latar belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan

²³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Cet 26, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 247

²⁴M. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, cet 2, (Malang : UIN – Maliki PRESS, 2010), 368-369

²⁵*Ibid.*, 196

²⁶*Ibid.*, 73

²⁷*Ibid.*, 379

Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis Data, Sistematika Penulisan.

BAB Kedua: Berisi landasan teori yang memuat teori-teori membahas tentang jenis-jenis *Syif* ' dan pandangan para ulama' yang meliputi tentang makna *Syif* 'dan devinisinya.

BAB Ketiga: Berisi tentang biografi para mufassir M. Quaish Shihab, Fakhruddin Ar-Razi dan Ibnu Katsier serta pemikiran-pemikirannya

BAB Keempat: Merupakan analisa tentang penafsiran QS. Al-Israa' Ayat 82 dan QS. Yunus Ayat 57 dan membandingkan penafsiran-penafsiran tentang ayat tersebut.

BAB Terakhir: Penutup. Berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang dibutuhkan mengenai *Syif* ' dalam QS. Al-Israa' Ayat 82 dan QS. Yunus Ayat 57.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Makna *Syif* ' dan Definisi *Syif* '

Kata *Syif* ' secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang berarti obat atau penawar. Dalam kamus *al-Munjid al-Lughah waal-A'lam* yang telah dikutip oleh Aswadi antara lain diartikan sebagai obat dan kesembuhan. Sedangkan dalam kamus *al-Qur'an* karya Husain bin Muhammad, *Syif* ' diartikan dengan empat sisi, yaitu : senang sehat, penjelasan, dan pinggir, karna kata yang terstruktur dari huruf-huruf *Syin-Fa'-Alif* mengandung empat makna, yaitu : senang, *al-Farah*, sebagaimana terdapat dalam QS. at-Taubah: 14, sehat *al-'Afiyah*, sebagaimana terdapat pada QS. as-Syu'ara: 82,19, penjelasan *al-Bayan* sebagaimana terdapat dalam QS. Yunus: 57²⁸

Dalam kamus Al-Bisri *Syif* ' terangkai dalam kalimat *Syif 'un min al-maradi* yang berarti kesembuhan.²⁹ sedangkan dalam kamus Munawwir *syafa-Syif 'an* berarti menyembuhkan, *as-syifaau* jama' dari kata *asyfiyatu* yang berarti obat.³⁰ begitupun dengan makna *Syif* ' yang diungkapkan dalam kamus kontemporer Arab bahwa kata *Syif* ' sejalan dengan kata *I'lajun* yang berarti

²⁸ Aswadi, *Konsep Syifa dalam al-Qur'an, Kajian Tafsir Mafatih al Ghaib Karya Fakhruddin al Razi* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), 277

²⁹ Adib Bisri, *Kamus Arab-Indonesia Al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 321

³⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 731.

kesembuhan, pengobatan.³¹ seluruh pengertian tersebut di ringkas dalam kamus Al-Kautsar, yang menguraikan makna *Syif* ' sebagai penghilang, kesembuhan, sembuh serta benda yang menyembuhkan, yaitu obat.³²

Sejalan dengan pengertian diatas M. Qurash Shihab juga mengartikan kata *Syif* ' dengan kesembuhan atau obat, pemaknaan ini sama dengan yang telah disebutkan oleh Muhammad Ishom El Saha dalam bukunya *Sketsa al-Qur'an (Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam al-Qur'an)*, *Syif* ' digunakan juga dalam arti keterbebasan dari kekurangan, atau ketiadaan aral dalam memperoleh manfaat.³³ Ibnu Baqdis dalam sebuah karyanya mengartikan *Syif* ' sebagai kesembuhan dari penyakit, baik fisik maupun psikis.³⁴

Diperkuat oleh ungkapan Imam as-Sa'di yang dikutip dalam sebuah artikel yang dipublikasikan dalam www.konsultasisyariah.com *al-Qur'an* adalah penyembuh bagi semua penyakit hati. Baik berupa penyakit syahwat yang menghalangi manusia untuk taat kepada syariat. Atau penyakit *Syubhat*, yang mengotori aqidah dan keyakinan. Karena dalam *al-Qur'an* terdapat nasehat, motivasi, peringatan, janji, dan ancaman, yang akan memicu perasaan harap dan

³¹ Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), 1139

³² Husin Al-Habsyi, *Kamus Al-Kautsar* (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1990), 198

³³ Syihab, *Tafsir al-Misbah Volume 8*, 532.

³⁴ Aswadi, *Konsep Syifa dalam Al-Qur'an, Kajian Tafsir Mafatih al Ghaib Karya Fakhruddin al Razi*, 223

sekaligus takut, bagi para hamba.³⁵ Pendapat Imam as-Sa'di diperluas oleh penafsiran *Al-Qur'an al-Karim* yang ditulis oleh Tim Departemen Agama RI *Syif* ' ditafsirkan sebagai penyembuh bagi penyakit yang bersarang dalam dada manusia, seperti penyakit syirik, kufur dan munafik, termasuk pula semua penyakit jiwa yang mengganggu ketentraman jiwa manusia, seperti putus harapan, lemah pendirian, memperturutkan hawa nafsu, menyembunyikan rasa hasad dan dengki terhadap semua manusia, perasaan dengki dan menyembunyikan permusuhan, mencintai kebatilan dan kejahatan serta membenci kebenaran dan keadilan.³⁶

Menurut Munawar Kholil segala macam penyakit yang tengah diderita umat manusia saat ini pada dasarnya berasal dari dadanya. Maka dari itu manusia perlu terlebih dahulu membersihkan rohaninya, maka kemudian penyakit yang berasal dari lingkungan disekitarnya akan dapat dimusnahkannya. Menurut Munawar Kholil segala macam penyakit yang tengah diderita umat manusia saat ini pada dasarnya berasal dari dadanya. Maka dari itu manusia perlu terlebih dahulu membersihkan rohaninya, maka kemudian penyakit yang berasal dari lingkungan disekitarnya akan dapat dimusnahkannya.³⁷

³⁵ Ammy Nur Baits, "Makna Al-Qur'an Sebagai Penyembuh", <https://konsultasisyariah.com/25359-makna-al-quran-sebagai-penyembuh.html>. (05 Septeber 2018)

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid IV* (Semarang: Effhar Offset, 1993), 404.

³⁷ Moenawar Kholil, *al-Qur'an dari Masa ke Masa* (Solo: Ramadhani, 1994), 110.

Syif ' dalam studi *al-Qur'an* bagi ahli agama Islam ataupun lainnya, pada dasarnya tidak hanya terfokus pada kajian dimensi psikologis, melainkan juga fisiologis, sosiologis dan spritual.³⁸ Dalam hal ini *al-Qur'an* menjadi sumber utama yang kemudian melahirkan berbagai macam paradigma dari sejumlah temuan yang dilakukan oleh para cendekiawan muslim maupun pemerhati *Syif* ' lainnya.

Untuk lebih mendalami pemaknaan *shifa* maka sangat diperlukan tinjauan dari berbagai kitab tafsir. Dalam hal ini M. Qurash Shihab mengungkapkan bahwa *Syif* ' bisa diartikan kesembuhan atau obat, dan digunakan juga dalam arti keterbebasan dari kekurangan, atau ketiadaan aral dalam memperoleh manfaat.³⁹ Ibnu Badis dalam sebuah karyanya mengartikan *Syif* ' sebagai kesembuhan dari penyakit, baik fisik maupun psikis.⁴⁰

M. Qurash Shihab ketika menafsirkan QS. Yunus: 57, mengungkapkan bahwasanya *Syif* ' adalah bentuk penyembuhan penyakit dalam dada. sementara ulama memahami bahwa ayat-ayat *al-Qur'an* juga menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani. Yang termasuk dalam hal ini adalah ungkapan Muhammad Ali Ash-Shabuni menegaskan bahwasanya makna *Syif* ' pada ayat-ayat *al-Qur'an* itu tidak terbatas pada penyakit hati saja, melainkan juga bisa digunakan sebagai obat

³⁸ Pemaknaan secara psikologis, fisiologis dan spiritual *Shifa* ' lihat: Aswadi, *Konsep Syifa dalam Al-Qur'an*, 2.

³⁹ M. Qurays Syihab, *Tafsir alMisbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*(Jakarta: Lentera Hati, 2002), 532.

⁴⁰ Aswadi, *Konsep Syifa dalam al-Qur'an*, 223.

bagi penyakit jasmani, karena jika ayat-ayat itu dibaca akan menimbulkan barakah yang dapat menyembuhkan penyakit.⁴¹

Setelah memahami ayat-ayat *al-Qur'an* tentang *Syif* ' Muhammad Abdul Aziz Al-Khalidi membagi obat (*Syif* ') dengan dua bagian:

Pertama, Obat hissi, yaitu obat yang dapat menyembuhkan penyakit fisik yaitu seperti madu, buah-buahan dan lemak hewani yang disebutkan dalam *al-Qur'an*.

Kedua, obat maknawi, yaitu obat yang dapat menyembuhkan penyakit ruh dan qalbu manusia, seperti doa-doa dan isi kandungan dalam *al-Qur'an*.⁴² pembagian dua kategori obat tersebut didasarkan pada asumsi bahwa dalam dua diri manusia terdapat dua substansi yang bergabung menjadi satu, jasmani dan rohani. Beliau menambahkan bahwa kelainan jasmani tidak dapat disembuhkan dengan obat *maknawi*, begitupun sebaliknya, melainkan jasmani menggunakan pengobatan hissi dan kelainan rohani menggunakan pengobatan *maknawi*.

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi umatnya. Di dalamnya terdapat ayat-ayat yang jelas bagi manusia yang mau menggunakan akalinya. *Al-Qur'an* tidak meninggalkan sesuatu yang kecil apalagi yang besar kecuali mencatatnya. Tiada satupun perkara

⁴¹ Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *Cahaya al-Qur'an Tafsir Tematik Surat Huud- Al-Isra'* (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar), 539-540.

⁴² Lin Tri Rahayu, *Psikoterapi Persepektif Islam dan Psikologi Kontemporer*, 212.

baru yang diperbuat manusia, demikian pula *sains* manusia kecuali pasti ada dalilnya di dalam *al-Qur'an*.⁴³

B. Syif ' Menurut Para Ulama'

1. Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili⁴⁴

Setiap yang diturunkan dari *al-Qur'an* merupakan penyembuh bagi orang-orang beriman yang menambah keimanan mereka karena *al-Qur'an* menghilangkan keraguan dan menyikap tabir hati untuk memahami mukjizat-mukjizat dan perkara-perkara yang menunjukkan pada adanya Allah SWT dan menetapkan syariatnya bahkan di dalamnya terkandung penyembuh dari penyakit penyakit ruqyah dan perlindungan dari gangguan setan *al-Qur'an* juga sebagai rahmat bagi yang mengimaninya dan membenarkannya serta mengikutinya karena *al-Qur'an* membimbing pada iman hikmah dan kebaikan hingga mengantarkan masuk surga dan selamat dari neraka sedangkan bagi orang kafir yang mendzolimi dirinya sendiri mendengar *al-Qur'an* hanya menambah nya semakin jauh dari iman dan semakin ingkar kepada Allah karena kekafiran sudah mengakar di dalam jiwanya

2. Menurut Ibnu Katsiir⁴⁵

⁴³ Djamaluddin Mahran, *Al-Qur'an Bertutur Tentang Makanan dan Obat-Obatan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 35.

⁴⁴ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili *Tafsir Al-Wasith* (Damaskus: Darul Fikr 2003) jld. 2 hlm. 267-268

⁴⁵ H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsiir* (Surabaya: PT. Bina Ilmu 2004) jld. 5 hlm. 84-85

Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., bahwa didalamnya terdapat penawar yang manjur bagi penyakit penyakit yang berjangkit di hati seperti penyakit syak dan ragu-ragu penyakit nifaq dan syirik hawa nafsu dan lain-lain *al-Qur'an* juga merupakan rahmat dari sisi Allah yang membawa hikmah dan semangat kebaikan bagi orang-orang yang beriman kepadanya mempercayai kebenarannya dan mengakui petunjuknya sedang orang kafir yang bertambah kekafirannya bila ia mendengarkan *al-Qur'an* dan akan Makin menjauh dari petunjuknya sehingga ia tidak dapat sedikitpun mendapat manfaat dari padanya.

3. Prof. Dr. Tengku Muhammad Hasbi asyidiki⁴⁶

Yakni Tuhan menurunkan *al-Qur'an* sebagai penawar yang menghilangkan kejahatan dan kesesatan ayat ini memberi pengertian bahwa Al Quran penawar bagi penyakit penyakit tubuh.

4. Kementerian Agama RI⁴⁷

Allah menurunkan *al-Qur'an* kepada Muhammad sebagai obat dari penyakit hati yaitu kesyirikan kekafiran dan kemunafikan *al-Qur'an* juga merupakan rahmat bagi kaum muslimin karena memberi petunjuk kepada mereka sehingga mereka masuk surga dan terhindar dari azab Allah.

⁴⁶ Prof. Dr. Tengku Muhammad Hasbi asyidiki *Tafsir Al-Bayan* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra 2012) hlm, 290

⁴⁷ Kementrian Agama *Al-Qur'an dan Tafsirannya* (Jakarta: Lentera Abadi 2010) jld. 5 hlm. 326.

Dan mengingatkan kaum muslimin bahwa bagi orang-orang yang zalim yaitu yang ingkar Sirik dan munafik *al-Qur'an* hanya akan menambah kerugian bagi diri mereka karena setiap ajaran yang dibawa *al-Qur'an* akan mereka tolak padahal jika diterima pasti akan menguntungkan bagi mereka.

Menurut analisis penulis *Syif* ' berarti obat. Kata *Syif* ' disebut sebanyak 4 kali dalam *al-Qur'an*, yaitu dalam surat yunus: 57, An-Nahl:69 al-israa: 82 dan fusilat: 44 secara keseluruhan *al-Qur'an* dikatakan merupakan *Syif* ', namun terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama' tentang jenis penyakit yang dapat disembuhkannya. Ada yang mengatakan *al-Qur'an* hanya *Syif* ' untuk penyakit hati, sementara yang lain mengatakan juga *Syif* ' untuk jasmani.

Sesungguhnya *al-Qur'an* merupakan penawar dan *rahmat* bagi orang yang beriman maksudnya adalah dapat menghilangkan penyakit hati, seperti keraguan, kemunafikan, kemusyrikan, kesesatan dan tidak istiqomah. *al-Qur'an* dapat menyembuhkan semua penyakit tersebut.

Di samping sebagai penawar, *al-Qur'an* juga merupakan rahmat yang dapat menumbuhkan keimanan, hikmah dan kegemaran untuk mewujudkan kebaikan. Namun hal seperti itu, hanyalah dapat dirasakan oleh orang-orang yang beriman, percaya dan mengikutinya. Maka bagi orang seperti itu, *al-Qur'an* adalah penawar dan rahmat.

Adapun bagi orang kafir dan alim terhadap dirinya sendiri dengan tidak mempercayainya, maka mendengar *al-Qur'an* itu tidaklah menambah (kimanan), melainkan aan menjadikannya semakin jauh da mengingkariNya.

C. Metode Tafsir *Muqaran*

Muqaran berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar dari kata *Qarana-Yuqarinu-Muqaranatan*. Secara bahasa kata *Muqaran* pada dasarnya mengandung makna menghimpun atau menghubungkan sesuatu terhadap sesuatu yang lain.⁴⁸ Sedangkan secara terminologis adalah menafsirkan sekelompok ayat *al-Qur'an* atau suatu surah tertentu dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, antara ayat dengan *hadits* Nabi saw., dan antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.⁴⁹

Metode tafsir *Muqaran* sebagaimana yang telah masyhur dikenal adalah metode tafsir yang menjelaskan *al-Qur'an* dengan cara perbandingan atau biasa juga disebut dengan metode komparatif (metode perbandingan). Prof. Muin Salim menjelaskan bahwa Metode *Muqaran* digunakan dalam membahas ayat-ayat *al-Qur'an* yang memiliki kesamaan redaksi namun berbicara tentang topik yang

⁴⁸ M.Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an - Kajian Kosa Kata*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 796.

⁴⁹ Abu al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977), h. 45.

berbeda, atau sebaliknya topik yang sama dengan redaksi yang berbeda. Ada juga diantara penafsir yang membandingkan antara ayat-ayat *al-Qur'an* dengan *hadits* Nabi saw. yang secara lahiriah tampak berbeda.⁵⁰

Lebih jauh, Al-Farmawai menjelaskan bahwa metode tafsir *Muqaran* mempunyai pengertian lain yang lebih luas, yaitu membandingkan ayat-ayat *al-Qur'an* yang berbicara tentang tema tertentu, atau membandingkan ayat-ayat *al-Qur'an* dengan *hadits-hadits* Nabi saw. termasuk dengan *hadits-hadits* yang tampak kontradiktif dengan *al-Qur'an*, atau dengan kajian-kajian lainnya.⁵¹

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ahli tafsir tentang pengertian metode tafsir *Muqaran* ini. Dari berbagai literatur dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode *Muqaran* ialah membandingkan teks ayat *al-Qur'an* yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dalam satu kasus yang sama, atau diduga sama. Membandingkan ayat *al-Qur'an* dengan *hadits* Nabi saw. yang pada lahirnya antara keduanya terlihat bertentangan. Yang terakhir yaitu membandingkan berbagai pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat *al-Qur'an*.⁵²

Ruang lingkup pembahasan tafsir *Muqaran* dari masing-masing aspek berbeda-beda. Secara global, tafsir *Muqaran* antara ayat dapat diaplikasikan pada

⁵⁰ Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Cet. I; Yogyakarta: TERAS, 2005), h. 46-47.

⁵¹ Abu al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977), h. 39.

⁵² Nashruddin Baidan, *Metoda Penafsiran al-Qur'an-Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 59.

ayat-ayat *Al-Qur'an* yang memiliki dua kecenderungan. Pertama adalah ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi namun ada yang berkurang ada juga yang berlebihan. Kedua adalah ayat-ayat yang memiliki perbedaan ungkapan, tetapi tetap dalam satu maksud. Nashruddin selanjutnya melengkapi pendapat tersebut dalam buku yang lain dengan pernyataan bahwa wilayah kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis redaksional saja, melainkan mencakup perbedaan kandungan makna masing-masing ayat yang diperbandingkan. Disamping itu, juga dibahas perbedaan kasus yang dibicarakan oleh ayat-ayat tersebut, termasuk juga sebab turun ayat serta konteks sosial-kultural masyarakat pada waktu itu.⁵³

Ada tiga aspek yang menjadi kajian utama dalam metode tafsir *Muqaran*, yaitu:

1. Membandingkan penafsiran ayat dengan ayat dari berbagai segi.

Perbandingan dalam aspek ini dapat dilakukan pada semua ayat, baik dalam pemakaian mufradat, urutan kata, maupun kemiripan redaksi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam metode ini, khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat atau juga ayat dengan *hadits*, biasanya mufassirnya hanya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan

⁵³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus/masalah itu sendiri.⁵⁴

Dalam membahas perbedaan-perbedaan itu, para mufassir harus meninjau berbagai aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan seperti latar belakang turunnya ayat tidak sama, pemakaian kata dan susunannya di dalam ayat berlainan, serta konteks masing-masing ayat, situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun.

Contoh penafsiran dengan cara membandingkan ayat-ayat *al-Qur'an* yang memiliki redaksi yang berbeda tapi maksudnya sama adalah firman Allah swt. pada potongan ayat surah al-An'am ayat 151 dengan surah al-Isra' ayat 31.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ...^ط

Artinya: *Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka* (QS. Al-An'am: 151)

لَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: *dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.* (QS. Al-Israa': 31)

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an Dengan Metode Mawdhi'iy-Beberapa Aspek Ilmiah Tentang al-Qur'an*, (Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, 1986), h. 34.

Kedua ayat di atas menggunakan redaksi yang berbeda padahal maksudnya sama, yakni sama-sama mengharamkan pembunuhan anak. Hanya saja sasarannya yang berbeda. Surah al-An'am khitabnya ditujukan kepada orang miskin atau fuqara, sedangkan surah al-Isra' arah pembicaraannya lebih ditujukan kepada orang-orang kaya.

2. Membandingkan segi kandungan ayat dengan hadits Nabi saw.

Dalam kategori ini, yang menjadi persoalan adalah ayat yang sepintas maknanya bertentangan dengan sabda Nabi saw. atau sebaliknya. Misalnya ayat *al-Qur'an* yang menjelaskan bahwa yang diharamkan untuk dimakan itu ada empat macam: daging babi, bangkai, darah yang dibekukan, dan sembelihan yang ditujukan kepada selain Allah. Namun ternyata ada *hadits* yang menyatakan bahwa sesungguhnya selain yang itu, Allah mengharamkan umat Islam memakan daging binatang yang bertaring (binatang buas) atau binatang yang hidup di dua alama (amfibi).

Sekalipun sanad *hadits* tersebut sahih, jika maknanya bertentangan dengan *al-Qur'an*, baik langsung atau tidak, maka *hadits* tersebut dapat diklaim sebagai *hadits* yang tidak sahih. Karena salah satu ciri utama *hadits* sahih adalah maknanya tidak bertentangan dengan *al-Qur'an* dan tidak mungkin Nabi saw. menentang Tuhan.

Demikian kira-kira logika ulama ahli *hadits* dalam ketika menghadapi makna-makna *hadits* seperti itu. Berbeda dengan ulama ahli ushul fiqih. Menurut mereka, jika *hadits* bertentangan dengan *al-Qur'an*, pertentangan itu sesungguhnya masih dapat dikompromikan, yakni kedua larangan atas teks ajaran itu masih dapat dipakai sebagai dua ajaran yang saling melengkapi. Dan larangan yang berasal dari *al-Qur'an* itu bersifat mutlak haramnya, sementara larangan yang berasal dari sabda Nabi saw. dapat bersifat mutlak selama tidak ada nash yang menentangnya. Jika ada nash lain yang menentangnya maka pelarangan itu hanya bersifat makruh saja.⁵⁵

Dalam melakukan perbandingan ayat *al-Qur'an* dengan *hadits* yang terkesan berbeda atau bertentangan ini, langkah pertama yang harus ditempuh adalah menentukan nilai *hadits* yang akan diperbandingkan dengan ayat *al-Qur'an*. *hadits* itu haruslah *ahih*. Sementara *hadits dhaif* tidak bisa diperbandingkan, karena disamping nilai otoritasnya rendah, dia justru semakin bertolak karena pertentangannya dengan ayat *al-Qur'an*, setelah itu para mufassir melakukan analisis terhadap latar belakang terjadinya perbedaan atau pertentangan antara keduanya.⁵⁶

3. Membandingkan pendapat-pendapat para ulama tentang penafsiran-penafsiran yang telah mereka lakukan.

⁵⁵ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 101-102.

⁵⁶ Quraish Shihab dkk, *Sejarah Ulumul Qur'an*, (Cet.IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 190.

Yang menjadi pembahasan pada poin ini bukan sekedar perbedaannya saja, melainkan argumentasi masing-masing penafsir, bahkan mencoba mencari apa yang melatarbelakangi perbedaan itu dan berusaha pula menemukan sisi-sisi kelemahan dan kekuatan masing-masing penafsir.⁵⁷

Langkah *Muqaran* seperti ini penting dilakukan, mengingat bahwa khazanah tafsir *al-Qur'an* itu banyak sekali, terutama dari segi coraknya. Dengan mengumpulkan pendapat-pendapat ulama dari berbagai corak dan berbagai disiplin ilmu, tentu akan menghasilkan suatu penafsiran yang lebih mendekati kebenaran dibanding hanya memegang satu pandangan saja tanpa menguji dan melihat pandangan-pandangan penafsir yang lain. Disinilah tampak keunggulan tafsir *Muqaran* dibanding dengan pendekatan-pendekatan lainnya.⁵⁸ Dan skripsi ini menggunakan metode model nomor 3.

D. Langkah Penerapan Metode Tafsir *Muqaran*

Dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, diperoleh gambaran bahwa dari segi sasaran (objek) bahasan ada tiga aspek yang dikaji didalam tafsir *Muqaran* yaitu perbandingan ayat dengan ayat, perbandingan ayat dengan *hadits*, dan perbandingan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat *al-Qur'an*.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir-Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, (Cet.1; Tengerang: Lentera Hati, 2013), h. 385.

⁵⁸ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, h. 103.

Apabila aspek pertama yang dijadikan sasaran pembahasan, perbandingan ayat dengan ayat, maka langkah yang ditempuh ialah:⁵⁹

1. Mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat yang beredaksi mirip didalam *al-Qur'an* sehingga diketahui mana yang mirip mana yang tidak.
2. Membandingkan ayat-ayat yang beredaksi mirip itu, yang membicarakan satu kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama.
3. Menganalisis perbedaan yang terkandung didalam berbagai redaksi yang mirip, baik perbedaan tersebut mengenai konotasi ayat, maupun redaksinya seperti berbeda dalam menggunakan kata dan penempatannya dalam satu ayat, dan sebagainya.
4. Membandingkan pendapat mufassir tentang ayat yang dijadikan objek bahasan.

Apabila aspek yang kedua yang dijadikan sasaran pembahasan, yaitu perbandingan ayat dengan *hadits* Nabi, maka metodenya adalah:

1. Menghimpun ayat-ayat yang pada lahirnya bertentangan dengan *hadits-hadits* Nabi saw. baik ayat-ayat tersebut mempunyai kemiripan redaksi dengan ayat lain atau tidak
2. Membandingkan dan menganalisis pertentangan yang dijumpai didalam kedua redaksi ayat dengan *hadits*.

⁵⁹ Nashruddin Baidan, *Metoda Penafsiran al-Qur'an-Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, h. 65.

3. Membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat dan *hadits* tersebut.

Apabila aspek ketiga yang dijadikan pembahasan, yaitu perbandingan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan suatu ayat, maka metodenya adalah:

1. Menhimpun sejumlah ayat *al-Qur'an* yang dijadikan objek studi tanpa menoleh kepada redaksinya, apakah mempunyai kemiripan atau tidak.
2. Melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.
3. Membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berfikir dari masing-masing mufassir.

E. Kelebihan dan Kekurangan

1. Kelebihan

Diantara kelebihan metode tafsir *Muqaran* adalah

- Memberikan wawasan yang relatif lebih luas.⁶⁰
- Membuka pintu untuk bersikap toleran.⁶¹
- Mengungkap kemukjizatan dan ke-outentikan *al-Qur'an*
- Membuktikan bahwa ayat-ayat *al-Qur'an* sebenarnya tidak ada yang kontradiktif atau bertentangan, demikian juga *al-Qur'an* dengan *hadits* Nabi saw.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 111-212.

⁶¹ Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*, (Cet. I; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h. 10.

- Dapat mengungkapkan orisinalitas dan objektivitas *hadits* Nabi saw.
- Dapat mengungkapkan sumber-sumber perbedaan di kalangan mufassir atau perbedaan pendapat diantara kelompok umat Islam yang didalamnya termasuk mufassir itu sendiri.
- Dapat menjadi saran pendekatan (*taqrib*) diantara berbagai aliran tafsir dan dapat juga mengungkapkan kekeliruan mufassir sekaligus mencari pandangan yang paling mendekati kebenaran.

2. Kekurangan

Diantara kekurangan atau kelemahan tafsir *Muqaran* adalah

- Penafsiran yang menggunakan metode *Muqaran* tidak dapat diberikan kepada pemula, seperti mereka yang belajar tingkat menengah ke bawah. Hal ini disebabkan pembahasan yang dikemukakan terlalu luas dan kadang-kadang terlalu ekstrim, konsekuensinya tentu akan menimbulkan kebingungan bagi mereka bahkan mungkin bisa merusak pemahaman mereka terhadap Islam secara universal.⁶²
- Metode tafsir *Muqaran* tidak dapat diandalkan untuk menjawab problem-problem sosial yang sedang tumbuh ditengah masyarakat. Hal ini disebabkan metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah.⁶³

⁶² Al-Jurjaniy, *al-Ta'rifat*, (Jeddah: al-Tabbah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, t.t.), h. 63.

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 32.

- Metode tafsir *Muqaran* terkesan lebih banyak menelusuri tafsiran-tafsiran baru. Sebetulnya kesan serupa tidak akan timbul jika mufassir kreatif, artinya penafsiran tidak hanya sekedar mengutip tetapi juga dapat mengaitkan dengan kondisi yang dihadapinya, sehingga menghasilkan sintesis baru yang belum ada sebelumnya.
- Metode tafsir *Muqaran* cenderung selalu menggunakan potensi rasio saja.⁶⁴
- Hanya ingin mengetahui perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan diantara para mufassir.⁶⁵

Adapun kitab-kitab yang menggunakan metode *Muqaran* diantaranya adalah, Kitab *Durrah al-Tanzil wa al-Gurrah al-Ta'wil* karya al-Iskafi, mengkaji perbandingan antara ayat dengan ayat, *Jami' Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurtubi, kitab ini membandingkan penafsiran para mufassir.⁶⁶

⁶⁴ Mardan, *al-Qur'an Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Mazhab Ciputat, 2010), h. 259.

⁶⁵ Mardan, *al-Qur'an Sebuah Pengantar*, h. 259.

⁶⁶ Abd. Muin Salim, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*, (Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011),

BAB III

BIOGRAFI MUFASSIR

A. M. Quraish Shihab

1. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ia merupakan anak kelima dari dua belas bersaudara, keturunan arab terpelajar. Pakar tafsir ini meraih MA untuk spesialisasi bidang tafsir *al-Qur'an* di Universitas Al-Azhar Cairo Mesir pada tahun 1969. Pada tahun 1982 meraih gelar doktor di bidang ilmu-ilmu *al-Qur'an* dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan Tingkat Pertama di Universitas yang sama.⁶⁷ Ia adalah putra dari Abdurrahman Shihab (1905-1986 M), seorang guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjadi Rektor IAIN Alauddin Makasar. Seperti diketahui, IAIN Alauddin Makasar termasuk perguruan tinggi Islam yang mendorong tumbuhnya Islam moderat di Indonesia. Abdurrahman Shihab juga salah seorang penggagas berdirinya UMI (Universitas Muslim Indonesia) yaitu universitas Islam swasta terkemuka di Makasar.⁶⁸

⁶⁷ M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 2007), hlm.9

⁶⁸ Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, (Jakarta: Visindo Media Pustaka, 2008), Cet. I, hlm. 31.

Pengaruh ayahnya Abdurrahman Shihab begitu kuat. M. Quraish Shihab sendiri mengaku bahwa dorongan untuk memperdalam studi *al-Qur'an*, terutama tafsir adalah datang dari ayahnya, yang seringkali mengajak dirinya bersama saudara-saudaranya yang lain duduk bercengkrama bersama dan sesekali memberikan petuah-petuah keagamaan. Banyak dari petuah itu yang kemudian ia ketahui sebagai ayat *al-Qur'an* atau petuah Nabi, sahabat atau pakar-pakar *al-Qur'an*. Dari sinilah mulai bersemi benih cinta dalam diri M. Quraish Shihab terhadap studi *al-Qur'an*.⁶⁹

Prof. KH. Abdurrahman Sihab mempunyai cara tersendiri untuk mengenalkan putra-putrinya tentang islam, yaitu beliau sering sekali mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat inilah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak petuah yang kemudian oleh Quraish Shihab ditelaah sehingga beliau mengetahui petuah itu berasal dari *al-Qur'an*, Nabi, Sahabat atau pakar *al-Qur'an* yang sampai saat ini menjadi sesuatu yang membimbingnya. Petuah-petuah tersebut menumbuhkan benih kecintaan terhadap tafsir di jiwanya. Maka ketika belajar di Universitas Al-Azhar Mesir, dia bersedia untuk mengulang setahun guna mendapatkan kesempatan melanjutkan studinya di jurusan tafsir, walaupun kesempatan emas dari berbagai jurusan di fakultas lain terbuka untuknya.⁷⁰

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 2007), Cet. II, hlm. 19-20.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, hlm.14

Ayahnya senantiasa menjadi motivator baginya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih lanjut. Mengenang ayahnya M. Quraish Shihab menuturkan: “Beliau adalah pecinta ilmu. Walau sibuk berwiraswasta, beliau selalu menyempatkan diri untuk berdakwah dan mengajar. Bahkan beliau mengajar di masjid. Sebagian hartanya benar-benar dipergunakan untuk kepentingan ilmu. Beliau menyumbangkan buku-buku bacaan dan membiayai lembaga-lembaga pendidikan Islam di wilayah Sulawesi”.⁷¹

Kesuksesan M. Quraish Shihab dalam karier tidak terlepas dari dukungan dan motivasi keluarga. Fatmawati istrinya, adalah wanita yang setia dan penuh cinta kasih dalam mendampingiya memimpin bahtera rumahtangga. Kemudian anak-anak mereka Najela, Najwa, Nasywa, Nahla dan Ahmad adalah pihak-pihak yang turut andil bagi keberhasilannya.

2. Riwayat Pendidikan M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab menempuh pendidikan Sekolah Dasar di Ujung Pandang. Sejak masa kanak-kanak M. Quraish Shihab telah terbiasa mengikuti pengjian tafsir yang diasuh ayahnya. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Hadits *al-Fiqhiyyah*.⁷²

⁷¹ Sri Tuti Rahmawati, *Hidayah dalam Penafsiran M. Quraish Shihab*, Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, hlm.10-11. Tidak diterbitkan.

⁷² Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, hlm. 32.

Pada Tahun 1958, ketika usianya 14 tahun ia berangkat ke Kairo, Mesir. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Sembilan tahun kemudian ketika ia berusia 23 tahun pada tahun 1967, pendidikan strata satu diselesaikan di Universitas Al-Azhar, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits. Dua tahun kemudian pada tahun 1969 gelar MA diraihinya di universitas yang sama, dalam spesialis bidang tafsir *al-Qur'an* dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'I li al-Qur'an al-Karim*.⁷³

Kepulangannya ke Indonesia setelah membawa pulang gelar S2 ini, oleh ayahnya Quraish Shihab ditarik sebagai Dosen IAIN Alauddin Makasar, kemudian mendampingi ayahnya sebagai wakil rektor (1972-1980). Semasa mendampingi ayahnya yang berusia lanjut, ia menjabat sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Kopertis) wilayah VII Indonesia Timur.⁷⁴

Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali lagi ke Universitas Al-Azhar untuk menempuh program doctoral. Hanya dua tahun waktu yang dibutuhkannya untuk merampungkan jenjang pendidikan strata tiga itu. Pada tahun 1982 dengan disertasi berjudul *Nazhm al-Durar li al-Baqa'iy, Tahqiq wa Dirasah*. Dia meraih gelar doctornya dengan nilai akademik terbilang istimewa. Yudisiumnya mendapat predikat *summa cum laude* dengan penghargaan tingkat

⁷³ Sri Tuti Rahmawati, *Hidayah dalam Penafsiran M. Quraish Shihab*, hlm. 12

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, hlm.14

1 walhasil, ia tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doctor dalam ilmu-ilmu *al-Qur'an* di Universitas Al-Azhar.⁷⁵

3. Karya-Karya M. Quraish Shihab.

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah satu cendikiawan Muslim Indonesia yang produktif. Ia menulis buku dalam berbagai disiplin keilmuan Islam, dari syariah hingga tafsir.⁷⁶ Penjelasan singkat karya-karya tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Filsafat Hukum Islam.*
- b. *Tafsir al-Amanah.*
- c. *Studi Kritis Tafsir al-Manar,*
- d. *Mahkota Tuntunan Ilahi,*
- e. *Membumikanal-Qur'an.*
- f. *Lentera Hati,*
- g. *Wawasanal-Qur'an.*
- h. *Tafsir al-Qur'an al-Karim.*
- i. *Hidangan Ilahi.*
- j. *Mukjizat al-Qur'an*
- k. *Untaian Permata Buat Anakku,*
- l. *Menyingkap Tabir Ilahi.*

⁷⁵ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, hlm. 237.

⁷⁶ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M.Quraish Shihab Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir al-Mishbah* (Sukoharjo: CV Angkasa Solo, 2011), hlm. 43

- m. *Tafsir al-Mishbah.*
- n. *Mistik, Seks, dan Ibadah.*
- o. *Jilbab Pakaian Muslimah.*
- p. *Logika Agama. (al-Khawartir)*
- q. *Perempuan.*
- r. *Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna Dalam Perspektif al-Qur'an,*
- s. *Menabur Pesan Ilahi,*
- t. *Sunni Syi'ah,*
- u. *Dia Dimana-mana,*

4. Metode dan Corak Penafsiran M. Quraish Shihab

Setidaknya ada tiga metode penafsiran yang digunakan oleh M. Quraish Shihab. Tiga metode penafsiran ini telah berkembang di kalangan penulis tafsir *al-Qur'an*, yaitu metode *tahlili*, *muqaran* dan *maudhu'i*. metode pertama dilakukan dengan cara menafsirkan berdasarkan urutan ayat yang ada pada *al-Qur'an*. Metode kedua yang merupakan metode komparatif dilakukan dengan cara memaparkan berbagai pendapat orang lain, baik yang klasik maupun pendapat kontemporer. Akhirnya metode semi *maudhu'i* dilakukan dalam bentuk memberikan penjelasan tema pokok surah-surah *al-Qur'an* atau tujuan utama yang berkisar disekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar. Mengenai alasan mengapa ia

menggabungkan ketiga metode penafsiran secara sekaligus, dijelaskan di dalam muqaddimah tafsirnya.⁷⁷

Sesuai dengan maksud penulisannya sebagai penerang bagi para pencari petunjuk dan pedoman hidup, tafsir ini memiliki corak *adabi ijtima'i*, yaitu tafsir yang memiliki kecenderungan menginterpretasi persoalan seputar sosial kemasyarakatan atau tafsir yang hadir dengan senantiasa memberikan jawaban terhadap segala sesuatu yang menjadi persoalan umat, sehingga dapat dikatakan bahwa *al-Qur'an* memang sangat tepat untuk dijadikan pedoman dan petunjuk. *Al-Qur'an* dalam pandangan M. Quraish Shihab memiliki tiga aspek: 1) aspek aqidah, 2) aspek syariah dan 3) aspek akhlak.⁷⁸

Dalam upaya pencapaian ketiga aspek ini, *al-Qur'an* memiliki 4 cara, yaitu:⁷⁹

- a. Perintah untuk memperhatikan/ber-*tadabbur* terhadap alam raya;
- b. Perintah untuk mengamati pertumbuhan dan perkembangan manusia;
- c. Kisah-kisah (sebuah pelajaran, *uswah*, ibrah dan sekaligus peringatan lembut);
- d. Janji serta ancaman baik duniawi maupun ukhrawi.

⁷⁷ Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, hlm. 30

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. I, hlm. 8-9

⁷⁹ *Ibid.*,

B. Fakhruddin Ar-Razi

1. Biografi Fakhruddin Ar-Razi

Nama lengkap Fakhruddin Ar-Razi adalah Abu ‘Abdullah Muhammad bin ‘Umar bin Husein bin Hasan bin ‘Ali al-Tamymi al-Bakri al-Tabarastani Ar-Razi, gelarnya adalah Fakhruddin dan terkenal dengan Ibn al-Khatib al-shafi’i. Ayahnya seorang ulama besar di kotanya, ia bernama Diya’ Ad-Din yang terkenal dengan nama al-Khatib al-Ray, dan merupakan keturunan Khalifah Abu Bakar al-Siddiq.⁸⁰

Beliau lahir di kota Ray, Iran pada 25 Ramadhan tahun 544 H bertepatan dengan 1150 M., di Ray (sebuah kota besar di wilayah Irak yang kini telah hancur dan dapat dilihat bekas-bekasnya di kota Taهران, Iran).⁸¹ Ray adalah kota yang banyak melahirkan para ulama yang biasanya diberi julukan Ar-Razi setelah nama belakang sebagaimana lazimnya pada masa itu. Diantara ulama sebangsa yang diberi gelar Ar-Razi adalah Abu Bakr bin Muhammad bin Zakariya, seorang filsof dan dokter kenamaan abad X M./IV H.⁸²

Beberapa sumber lain mengatakan bahwa Ar-Razi dilahirkan pada tahun 543 H./1149 M. Diantara kedua versi yang paling kuat adalah Ar-Razi dilahirkan pada tahun 543 H. akan tetapi pendapat ini lemah jika dibandingkan

⁸⁰ Fakhruddin al-Razi, *Roh itu Misterius*, terj. Muhammad Abdul Qadir Al-Kaf, (Jakarta: Cendikia Centra Muslim, 2001), 17.

⁸¹ Fakhruddin al-Razi, *Roh itu Misterius*, 17

⁸² Muhammad ‘Ali Ayazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Taهران: Mu’assasah al-Taba’ah wa al-Nashr, 1415 H.), 351.

dengan tulisan Ar-Razi sendiri pada tafsir surat Yusuf, bahwa ia telah mencapai usia 57 tahun dan diakhir surat ia menyebutkan bahwa tafsirnya selesai pada bulan sha'ban tahun 601 H. jika dikurangi dengan usia saat beliau 57, maka kelahiran Ar-Razi ialah tahun 544 H./1150 M.

Ar-Razi menikah di Ray dengan salah satu anak seseorang dokter ahli yang memiliki kekayaan melimpah. Sejak pernikahannya terjadi, Ar-Razi menjadi orang yang berkecukupan dalam hal ekonomi. Dari pernikahannya ini Ar-Razi dikaruniai tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan. Ketiga anak laki-lakinya bernama Dhiya' Ad-Din, Shams Ad-Din dan Muhammad meninggal pada saat Ar-Razi masih hidup dan membuatnya sangat bersedih. Bahkan Ar-Razi mengungkapkan kesedihannya dengan menyebut nama Muhammad berkali-kali dalam tafsir surat Yunus, Hud, al-Ra'd, dan Ibrahim.⁸³

Salah satu anak perempuan Ar-Razi dinikahkan dengan Ala' al-Mulk, seorang *wazir* (menteri) sultan Khawarazmshah Jalal Ad-Din Taksh bin Muhammad bin Taksh yang terkenal dengan julukan *Minkabari*. Sedangkan anak perempuan lainnya hanya disebut dalam riwayat pada saat pasukan mongol menyerang kediaman Ar-Razi. 'Ala' al-Mulk meminta suatu permohonan kepada pasukan mongol yang dipimpin oleh Jengis Khan dan kemudian

⁸³ Ali Muhammad Hasan 'Amari, *al-Imam Fakhruddin Ar-Razi: Hayatuhu wa Atharuhu*, (t.tp.: al-Majlis al-A'la li al-Shu'un al-Islamiyyah, 1969), 24-26.

dikabulkan. Dan ketika permohonan tersebut dibacakan, anak perempuan terakhir ini termasuk didalamnya.⁸⁴

Ar-Razi meninggal di Herat pada hari senin tanggal 1 shawal 606 H./1209 M. bertepatan dengan hari raya Idul Fitri. Dikatakan beliau meninggal, ketika beliau berselisih pendapat dengan kelompok al-Karamiyah tentang urusan aqidah, mereka sampai mengkafirkan Fakhruddin Ar-Razi, kemudian dengan kelicikan dan tipu muslihat, mereka meracuni Ar-Razi, sehingga beliau meninggal dan menghadap pada Rabbi Nya.⁸⁵

Ar-Razi dimakamkan di gunung musaqib desa Muzdakhani tidak jauh dari Herat. Sebelum meninggal Ar-Razi meninggalkan wasiat yang dicatat oleh muridnya Ibrahim al-Asfahani. Wasiatnya berisi tentang pengakuannya bahwa ia telah banyak menulis dalam berbagai cabang ilmu tanpa memperhatikan mana yang berguna dan mana yang tidak. Dalam wasiatnya, Ar-Razi juga menyatakan ketidak puasannya terhadap filsafat dan ilmu kalam (teologi), ia lebih menyukai metode *al-Qur'an* dalam mencari kebenaran. Ia juga menasihai untuk tidak melakukan perenungan-perenungan filosofis terhadap problem-problem yang tak terpecahkan.⁸⁶

Imam Fakhruddin Ar-Razi tidak ada yang menyamai keilmuan pada masanya, ia seorang *mutakallim* pada zamannya, ia ahli bahasa, ia Imam tafsir

⁸⁴ Ibid, 27.

⁸⁵ Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir*, 207.

⁸⁶ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, 322.

dan beliau sangat unggul dalam berbagai disiplin ilmu. Sehingga banyak orang-orang yang datang dari belahan penjuru negeri, untuk meneguk sebagian dari keluasan ilmu beliau. Ia juga seorang ahli bahasa asing, maka tidak heran jika para ilmuan dari luar banyak yang datang untuk berguru dengannya karena bahasanya yang fasih dalam menerangkan beberapa disiplin ilmu baik bahasa Arab maupun bahasa non Arab.⁸⁷

2. Riwayat Pendidikan Fakhruddin Ar-Razi

Ar-Razi dalam menguasai beberapa disiplin ilmu pengetahuan pertama kali belajar pada ayahnya Diya' Ad-Din yang terkenal dengan nama al-Khatib al-Ray sampai menjelang meninggalnya sang ayah. Diya' Ad-Din merupakan seorang ulama' besar di Ray, khususnya dalam bidang ilmu fiqh dan ushul fiqh. Setelah ayahnya meninggal pada tahun 559 H. saat Ar-Razi berusia 15 tahun, ia memulai pengembaraannya menimba ilmu.

Perjalanan pertamanya menuju *Simnan*. Disana beliau belajar fiqh dengan ahli fiqh dan teolog bernama al-Kamal al-Simnani. Setelah beberapa saat Ar-Razi kembali ke Ray dan belajar kepada Majd Ad-Din al-Jalili yang merupakan murid Imam Al-Ghazali, Ar-Razi belajar teolog dan filsafat. Setelah beberapa tahun belajar di Simnan, Ar-Razi melanjutkan perjalanan ke

⁸⁷ Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir*, 208.

khawarizm. Akan tetapi di khawarizm banyak berdebat dengan kaum mu'tazilah dan akhirnya ia kembali ke Ray.⁸⁸

Selain itu, Ar-Razi banyak belajar ilmu kepada ulama-ulama besar pada masanya, diantaranya adalah Abi Muhammad al-Baghawi, kepada al-Baghawi Ar-Razi belajar ilmu kalam dan tasawuf dalam kitab *al-Majjad al-Jalli*, kepada Yahya al-Suhrawardi ia belajar filsafat dan ushul fiqh. Ia juga belajar ilmu ushul fiqh dari karangannya al-Ghazali dalam kitab *al-Mustafa* dan kitab *al-Mu'tamad* karya Abi al-Husain al-Bisri, sehingga tidaklah diragukan ia menjadi seorang yang ahli dalam masalah Ushul.⁸⁹

Di antara gurunya yang mengajarkan ilmu fikih kepadanya adalah ayahnya sendiri, dimana ayahnya juga belajar kepada Abi Muhammad al-Husain Ibn Mas'ud al-Faraq al-Baghawi yang jika ditelusuri kepada guru-guru yang lain sampai kepada Imam Shafi'i. Ar-Razi juga belajar teologi (ilmu kalam) kepada ayahnya yang menganut paham Ash'ariyyah yang jika ditelusuri para guru-gurunya sampai kepada Imam Abu al-Hasan al-Ash'ar. Hal ini memberikan kejelasan bahwa Ar-Razi adalah salah satu mufasir yang bermadzhab Shafi'i. dalam masalah fikih dan penganut madzhab Ash'ariyyah dalam masalah kalam.⁹⁰

⁸⁸ Ibid.

⁸⁹ Muhammad Fakhrudin Ar-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1990), I:5.

⁹⁰ Muhammad 'Ali Ayazi, *al-Mufassirun*, 654.

Ar-Razi berhasil dalam menguasai filsafat dan kedokteran yang ia peroleh dari para gurunya yang ia refleksikan dalam karyanya yang berjudul *Sharah al-Isharat* karya Ibn Sina, *Lubab al-Isharah* dan *al-Mulkah fi al-Falsafah*. Dalam bidang ilmu kedokteran ia menulis kitab *Sharh al-Kulliyat li al-Qanun* karya Ibnu Sina. tidak heran jika dalam masanya dan masa sesudahnya.

Ar-Razi banyak mendapatkan pujian yang istimewa seperti yang di katakana oleh al-Qufi bahwa ia adalah seorang yang memiliki pemikiran yang tajam serta memiliki daya analisa yang kuat.⁹¹ Sehingga ia dapat menguasai beberapa ilmu pengetahuan termasuk didalamnya ilmu kedokteran yang banyak di puji oleh para muridnya yang mempelajari ilmu kedokteran darinya.⁹²

3. Karya-Karya Fakhruddin Ar-Razi

Dalam dunia islam Ar-Razi merupakan salah satu penulis produktif dalam sejarah. Tulisannya terdiri dari bererbagai cabang keilmuan mulai dari tafsir, teologi filsafat, kedokteran, linguistic, fisika, astronomi, sejarah, astrologi fisiognomi (firasat) dan masih banyak lagi. Konon karangan Ar-Razi lebih dari 200 buah karangan, baik beberupa risalah, syarah, maupun kitab yang berjilid-

⁹¹ Anshori, *Tafsir Bil Ra'yi: Menafsirkan Al-Quran Dengan Ijtihad*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 100.

⁹² Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa*, 209.

jilid.⁹³ Al-Baghdadi mengklasifikasikan karangan Ar-Razi menjadi sepuluh, dengan rincian sebagai berikut.⁹⁴

a. Dalam bidang studi *al-Qur'an*

1. *Al-tafsir al-kabir (Mafatih Al-Ghaib)*
2. *Asrar al-Tanzil wa Asrar al-Tafsir (Tafsir al-Qur'an al-Saghir)*
3. *Tasir Surat al-Fatihah,*
4. *Tafsir surat al-Baqarah*
5. *Tafsir surat al-Ihlas, dan*
6. *Risalah fi Tanbih 'ala Ba'd al-Asrar al-Mudi'ah fi Ba'd Ayat al-Qur'an al-Karim.*

b. Dalam bidang Ilmu Kalam (teolog)

1. *Al-Arba'in fi Usul Ad-Din*
2. *Asas al-Taqdis*
3. *Tahsil al-Haqq*
4. *Al-Qada wa al-Qadar*
5. *Sharh al-Asma Allah al-Husna*
6. *'Ismah al-Anbiya'*
7. *Al-Mahsul (fi 'Ilm Kalam)*
8. *Al-Ma'alim fi Usul Ad-Din*
9. *Nihayah al-'Uqul fi Dirayah al-Usul*

⁹³ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, 321.

⁹⁴ Muhammad Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir al-Kabir*, I:5.

10. *Ajwibat al-Masa'il al-Najjariyyah*

c. Dalam bidang Ilmu Logika, Filsafat, dan Etika.

1. *Al-Ayat al-Bayyinah fi al-Mantiq*,
2. *al-Mantiq al-Kabir*
3. *Ta'jiz al-Falsifah*
4. *Sharh al-Isharah wa al-Tanbihah (li Ibn Sina)*
5. *Sharh 'Uyun al-Hikmah (li Ibn Sina)*
6. *Al-Mabahith fi al-Mashriqiyyah*
7. *Muhassah Afkar al-Mutaqadimin wa al-Muta'akhirin min 'Ulama wa al-Hukama' wa al-Mutakalimin.*
8. *Al-Matalib al-'Aliyyah*
9. *Al-Akhlaq*

d. Dalam permasalahan Hukum

1. *Ibtal al-Qiyas*
2. *Ihkam al-Ahkam*
3. *Al-Ma'alim fi Usul Fiqh*
4. *Muntakhab al-Mahsul fi Usul Fiqh*
5. *Al-Barahim wa al-Barahiyah*
6. *Nihayah al-Bahaiyyah fi al-Mabahith al-Qiyasiyyah.*

e. Dalam Ilmu Bahasa

1. *Sharh Nahj al-Balaghah*
2. *Al-Muharrir fi Haqa'iq (atau Daqa'iq) al-Nahw*

- f. Dalam bidang Sejarah
 - 1. *Fada'il al-Sahabah al-Rashidin*
 - 2. *Manaqib Imam al-shafi'i*
- g. Dalam bidang Matematika dan Astronomi
 - 1. Al-Handasah
 - 2. Al-Risalah fi 'Ilm Hay'ar
- h. Dalam bidang kedokteran
 - 1. *Al-Tib al-Kaba'ir*
 - 2. *Al-Ashribah*
 - 3. *Al-Tashyir*
 - 4. *Sharh al-Qanun li Ibn Sina*
 - 5. *Masa'il fi al-Tib*
- i. Dalam bidang Sihir dan Astrologi
 - 1. *Al-Ahkam al-'Ala'iyah fi A'lan al-Samawiyyah*
 - 2. *Kitab fi Raml.*
 - 3. *Sir al-Maktum*
- j. Dan karya umum adalah I'tiqad Firaq *al-Muslimin wa al-Mushrikin*

Dari sekian banyak karya-karyanya yang menjadi unggulan adalah kitab *Mafatih Al-Ghaib* atau *Tafsir al-Kabir* yang fenomenal. Kitab ini merupakan kajian yang komprehensif dari tafsir *Bil Al-Ra'y*. kitab ini terdiri dari 32 juz yang ditulis pada akhir masa dari kehidupannya. Melihat

dari kronologinya kitab ini ditulis pada saat Ar-Razi mencapai kematangan dalam keilmuannya.

Bebagai pendapat kuat mengatakan bahwa Ar-Razi tidak menyelesaikan tafsirnya. Bagian pertama ditulis oleh Ar-Razi dan bagian kedua ditulis oleh pengikutnya, yakni al-Shaykh Najm Ad-Din Ahmad bin Muhammad al-Qamuli (767 H.) dan shihab Ad-Din bin Khalil al-Khuwayya. Secara berurutan Ar-Razi menulis hingga surat al-Anbiya' (surat ke-21). Disamping itu, secara acak (tidak mengikuti mushaf) Ar-Razi menafsirkan surat-surat lainnya seperti al-Shu'ara, al-Qiyamah, al-Humazah, al-Qalam, al-Ma'arij dan al-Naba'.⁹⁵

Walaupun diyakini bahwa Ar-Razi tidak menyelesaikan seluruh tafsirnya, namun kitab yang sekarang dinisbatkan kepadanya ini tetap memiliki kesatuan ruh dalam pandangan, gaya bahasa, dan pemaparannya sebagai buah karya dari satu orang. Dengan kata lain tidak terdapat kontradiksi antara satu bagian dan bagian yang lainnya dengan ide serta pemikiran Ar-Razi.

4. Metode dan Corak Penafsiran Fakhruddin Ar-Razi

Di antara karya Ar-Razi yang dikenal sebagai karya monumentalnya adalah Tafsir al-Kabir wa Mafatih Al-Ghaib yang terdiri dalam delapan jilid besar. Karya tersebut banyak dijadikan referensi utama baik dalam karya-karya

⁹⁵ Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir*, 209

tafsir maupun yang lainnya oleh para ulama dan pemikir baik klasik maupun modern hingga kontemporer. Maka dalam dunia penelitian sudah menjadi kelaziman kiranya untuk menguraikan dan menjelaskan beberapa point yang menjadi landasan utama dalam metode penyusunan *Tafsir al-Kabir wa Mafatih Al-Ghaib*.

Setiap *mufassir* dalam usahanya menafsirkan ayat-ayat *al-Qur'an* memiliki corak dan metode serta pendekatan yang berbeda-beda, hal ini berkaitan dengan kemampuan dan latar belakang keilmuan para mufassir itu sendiri yang akan membawa pada corak dan warna tafsirnya. Begitu juga dengan Ar-Razi dalam upayanya menafsirkan *al-Qur'an*.

Mafatih Al-Ghaib merupakan tafsir yang menawarkan pendekatan yang unik terhadap *al-Qur'an*. Kitab ini mencakup ruang yang begitu luas dalam pembahasan setiap subjeknya, seperti teologi, filsafat, logika, fiqh, dan astronomi. Ar-Razi mendasarkan penafsirannya dengan ayat *al-Qur'an* dengan *al-Qur'an*, *al-Qur'an* dengan hadis dan secara luas dengan pertimbangan rasional dan hasil ijthad. Dan dapat dikatakan tafsir Mafatih Al-Ghaib ini termasuk kategori tafsir *bi al-Ra'y* karena pemikiran Ar-Razi dalam kitab tafsir ini didominasi ilmu-ilmu rasional, seperti ilmu kedokteran, logika, filsafat, dan hikmah.⁹⁶

Dalam prosedur penulisannya Ar-Razi menggunakan metode *tahlili* dengan menggunakan pendekatan *bi al-ma'thur* dan *bi al-ra'y*, meski ada yang

⁹⁶ *Ibid*, 480.

beranggapan bahwa Ar-Razi juga menggunakan metode tafsir *Maudhu'i*. Dikatakan *tahlili* karena ia menafsirkan mulai dari surat al-Fatihah sampai al-Nas meskipun ada yang beranggapan Ar-Razi tidak menyelesaikan dan hanya sampai pada QS. al-Anbiya'.⁹⁷

Adapun langkah-langkah panafsiran Ar-Razi pertama menyebutkan nama surat, tempat turunnya, bilangan ayatnya, perkataan yang terdapat didalamnya, kemudian menyebut satu ayat atau dua ayat kemudian *mufasssir* mulai mengulas adanya hubungan antara ayat dengan ayat sesudahnya sehingga pembaca tertuju pada satu topik diantara ayat-ayat. Oleh karena itu tafsirnya menyebutkan *munasabah* antara ayat dan surat yang saling terkait. Kemudian ia masuk pada penjelasan masalah dan jumlah bilangannya, misal ia mengatakan bahwa dalam sebuah ayat *al-Qur'an* ada beberapa masalah yang jumlahnya mencapai sepuluh atau lebih. Terkadang Ar-Razi menjelaskan masalah-masalah ini dengan menggunakan beberapa topik seperti *nahwu*, *usul*, *asbab al-Nuzul*, perbedaan *qira'at* dan lainnya.⁹⁸

Sebelum Ar-Razi menjelaskan ayat, ia menggiring kepada tafsir yang merujuk dari Nabi Saw., Sahabat, Tabi'in, atau ia memaparkan masalah *nasikh* dan *mansukh*, istilah kekinian baik *mutawatir* maupun *ahad* dan diikuti dengan

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ Anshori, *Tafsir Bil Ra'yi*, 104

penjelasan *jarh* dan *ta'dil*. Kemudian Ar-Razi juga menafsirkan ayat dan menyebut pembahasan-pembahasan yang ada didalamnya.⁹⁹

Al-amari mengatakan bahwa yang menjadi ruh dari tafsir Mafatih Al-Ghaib ialah pembahasan yang panjang lebar. Ar-Razi menggunakan pendapat akalinya dalam seluruh tafsirnya, sesekali menggunakan pendapat pribadi dan pendapat para pendahulunya di lain tempat. Kebanyakan pendapat dikeluarkan berdasarkan pemikirannya dalam berbagai ilmu yang dikuasai.¹⁰⁰

Pertama-tama yang dilakukan Ar-Razi dalam tafsirnya adalah menjelaskan surat al-Fatihah secara perinci, karena darinya sumber berbagai hukum dan kandungan *al-Qur'an*, maka tak heran jika penafsirannya terhadap surat al-Fatihah ia jabarkan panjang lebar dalam satu jilid yang terdiri dari 293 halaman.¹⁰¹

C. Ibnu Katsiir

1. Biografi Ibnu Katsiir

Nama lengkap Ibnu Katsiir adalah Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibnu Katsiir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy.¹⁰² Beliau lahir di Desa

⁹⁹ *Ibid*, hlm.105

¹⁰⁰ Ali Muhammad Hasan 'Amari, *al-Imam Fakhruddin*, 134.

¹⁰¹ Muhammad Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir al-Kabir*, I:293

¹⁰² Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *at-Tafsirwa al-Mufassirin*, Jilid II, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), hlm. 242.

Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/ 1301 M. Oleh karena itu, ia mendapat prediket” *al-Bushrawi*” (orang Basrah).¹⁰³

Ibnu Katsiir adalah anak dari Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibnu Katsiir Ibn Dhaw Ibn Zara’ al- Quraisyi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syafi’i dan pernah mendalami mazhab Hanafi. Menginjak masa kanak-kanak, ayahnya sudah meninggal dunia. Kemudian Ibnu Katsiir tinggal bersama kakaknya (Kamal ad-Din Abd Wahhab) dari desanya ke Damaskus. Di kota inilah Ibnu Katsiir tinggal hingga akhir hayatnya.

Hal yang sangat menguntungkan bagi Ibnu Katsiir dalam pengembangan karir keilmuan, adalah kenyataan bahwa dimasa pemerintah Dinasti Mamluk merupakan pusat studi Islam seperti madrasah-madrasah, mesjid-mesjid berkembang pesat. Perhatian penguasa pusat di Mesir maupun penguasa daerah Damaskus sangata besar terhadap studi Islam. Banyak ulama yang ternama lahir pada masa ini, yang akhirnya menjadi tempat Ibnu Katsiir menimba ilmu.

Selain didunia keilmuan, Ibnu Katsiir juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Tercatat aktifitasnya pada bidang ini, seperti pada akhir tahun 741 H, beliau ikut dalam penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati

¹⁰³ Menurut Manna al-Qaththan, Ibn Katsir lahir pada tahun 705 H. Lihat Manna al Qaththan, *Op.Cit.*, hlm. 386.

atas sufi zindik yang menyatakan tuhan pada dirinya (*hulul*). Tahun 752 H, beliau berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah ‘Urs, pada masa Khalifah Mu’tadid. Bersama ulam lainnya, pada tahun 759 H Ibnu Katsiir pernah diminta Amir Munjak untuk mengesahkan beberapa kebijaksanaan dalam memberantas korupsi, dan peristiwa kenegaraan lainnya.

Ibnu Katsiir mendapat gelar keilmuan dari para ulam sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadits. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna’ *al-Qatthan* dalam *Mabahits fil Ulum al-Qur’an*, sebagai berikut:

*“Ibnu Katsiir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadits yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripurna”*¹⁰⁴

Dalam menjalani kehidupan, Ibnu Katsiir didampingi oleh seorang isteri yang bernama Zainab (putri Mizzi) yang masih sebagai gurunya.

Setelah menjalani kehidupan yang panjang, pada tanggal 26 Sya’ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M pada hari kamis, Ibnu Katsiir meninggal dunia.

¹⁰⁴ Manna’ Khalil al Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Alqur’an*, Terj.Mudzakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995),Hlm.,527.

2. Riwayat Pendidikan Ibnu Katsiir

Pada usia 11 tahun Ibnu Katsiir menyelesaikan hafalan *al-Qur'an*, dilanjutkan memperdalam Ilmu Qiraat, dari studi Tafsir dan Ilmu Tafsir dari Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah (661 – 728 H).¹⁰⁵

Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsiir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuaan yang ia geluti yaitu:

- a. *Al-Hafidzh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, *matan* maupun *sanad*.
- b. *Al-Muhaddits*, orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat *menshahehkan* dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- c. *Al-faqih*, gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada *mujtahid*.
- d. *Al-Mu'arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 39.

Al-Mufasssir, seorang yang ahli dalam bidang Tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa *Ulum al-Qur'an* dan memenuhi syarat-syarat mufasssir.

Diantara lima predikat tersebut, *al-Hafidzh* merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibnu Katsiir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya – karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.

3. Karya-Karya Ibnu Katsiir

Berkat kegigihan Ibnu Katsiir, akhirnya beliau menjadi ahli Tafsir ternama, ahli Hadits, sejarawan serta ahli fiqh besar pada abad ke-8 H. Kitab beliau dalam bidang Tafsir yaitu *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* menjadi kitab tafsir terbesar dan tershahih hingga saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir at-Tahabari. Berikut ini adalah sebagian karya-karya Ibnu Katsiir.

1. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*.
2. *Al-Bidayah wa an-Nihayah Fi al-Tarikh*.
3. *Al-Madkhal Ila Kitab as-Sunnah*.
4. *Ringkasan Ulum al-Hadits Li ibn ash-Shalah*.
5. *Al-Takmil fi Ma'rifat al-Tsiqat wa al-Dhu'afa wa al-Majahil*.
6. *Jami' al-Masanid*

7. *Al-Kawakibud Darari* dalam bidang sejarah, cuplikan pilihan dari *al-Bidayah wan Nihayah*.¹⁰⁶

4. Metode dan Corak Penafsiran Ibnu Katsiir

Dalam menafsirkan ayat *al-Qur'an*, maka metode penafsiran Ibnu Katsiir dapat dikategorikan kepada metode *tahlily*, yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan *al-Qur'an* dari seluruh aspeknya. Dalam metode ini, mufassir mengikuti susunan ayat sesuai dengan tartib mushafi, dengan mengemukakan kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah, dan membahas asbab al-nuzul, disertai dengan sunnah rasul saw, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat para mufassir itu sendiri. Hal ini diwarnai dengan latar belakang pendidikan dan sering pula bercampur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu dalam memaknai makna dari ayat *al-Qur'an*.

Dalam tafsir *al-Qur'an* al-Azhim, Imam Ibnu Katsiir menjelaskan arti kosa kata tidak selalu dijelaskan. Karena, kosa kata dijelaskannya ketika dianggap perlu ketika dalam menafsirkan suatu ayat. Dalam menafsirkan suatu ayat juga ditemukan kosa kata dari suatu lafaz, sedangkan pada lafaz yang lain dijelaskan arti globalnya, karena mengandung suatu istilah dan bahkan

¹⁰⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Ulum Alqur'an*, penerjemah, Mudzakkir, (Cet; 13 Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), Hlm., 527.

dijelaskan secara lugas dengan memperhatikan kalimat seperti dalam menafsirkan kata *huda li al-Muttaqin* dalam surat al-Baqarah ayat 2.

Menurut Ibnu Katsir, “*huda*” adalah sifat diri dari *al-Qur’an* itu sendiri yang dikhususkan bagi “*muttaqin*” dan “*mu’min*” yang berbuat baik. Disampaikan pula beberapa ayat yang menjadi latar belakang penjelasannya tersebut yaitu surat Fushilat ayat 44; Isra ayat 82 dan Yunus ayat 57.¹⁰⁷

Di samping itu, dalam tafsir Ibnu Katsir terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Adapun corak-corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibnu Katsir yaitu (1) corak *fiqih*, (2) corak *ra’yi*, (3) corak *qira’at*.¹⁰⁸

D. Ayat-Ayat Syifa Dalam *al-Qur’an* dan Terjemahannya

1. Qur’an Surat Al-Isra’ ayat 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: Dan Kami turunkan dari *al-Quran* suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan *al-Quran* itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Isra: 82)

¹⁰⁷ Ibn Katsir, *Tafsir Alqur’an al-Azhim*, Jilid 1, hlm. 39.

¹⁰⁸ Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (terj), Ahmad Akrom, (Jakarta:Rajawali Press, 1994), hlm. 59.

2. Qur'an Surat Yunus Ayat 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
 وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus: 57)

3. Qur'an Surat An-Nahl Ayat 69

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ تَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ
 مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan. (QS. An-Nahl: 69)

BAB IV

SYIF ' DALAM AL-QUR'AN

Umat Islam meyakini bahwa yang dimaksud dengan *asy-Syif* ' yang sejajar dengan *al-Kitab*, *al-Huda*, atau *al-Furqan* merupakan nama lain dari *al-Qur'an* yang bermakna "obat". Makna ini tidak salah secara bahasa, jika kita mengacu pada Bahasa Arab kamus. Namun, jika nama itu disandarkan kepada *al-Qur'an*, rasanya kurang tepat jika *Asy-Syif* ' hanya dimaknai sebagai obat. Kata *Syif* ' disebut sebanyak 4 kali dalam *al-Qur'an*, yaitu dalam surat Yunus Ayat 57, An-Nahl Ayat 69, Al-Israa' Ayat 82, dan Fushshilat Ayat 44. Dari ayat-ayat tersebut, kebanyakan umat Muslim memaknai *al-Qur'an* sebagai obat penyembuh berbagai penyakit, baik penyakit jasmani maupun rohani. Namun, bukan berarti penulis menyangkal makna tersebut. Hanya saja, perlu dicari pemahaman lain yang di rasa mendekati kata tepat.

Dan disini penulis akan membahas makna *Syif* ' itu sendiri sebagi obat atau penawar bagi penyait ruhani dan jasmanai pada QS. Al-Israa' ayat 82 dan QS. Yunus ayat 57 menurut tiga mufassir diantaranya M. Quraish Shihab, Fakhruddin Ar-Razi dan Ibnu Katsiir.

E. Penafsiran M.Quraish Shihab, Fakhruddin Ar-Razi dan Ibnu Katsiir tentang

QS. Al-Israa' ayat 82 dan Yunus ayat 58

1. QS. Al-Israa' ayat 82

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا



Artinya: Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Israa' Ayat 82)

a. M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan kata *Syif* ' biasa diartikan *kesembuhan* atau *obat*, dan digunakan juga dalam arti kata *keterbebasan* dari *kekurangan*, dan penyakit-penyakit yang ada dalam dada dan *al-Qur'an* juga adalah *rahmat* bagi orang-orang yang beriman dan ia, yakni *al-Qur'an* itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian disebabkan oleh ke kufuran mereka.¹⁰⁹

Keistimewaan *al-Qur'an* dan fungsinya sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad saw., memang sebelum ini sudah banyak uraian tentang *al-Qur'an* bermula pada ayat 9, lalu ayat 41 dan seterusnya, dan ayat 59 yang berbicara tentang tidak diturunkannya lagi mukjizat indrawi. Nah, kelompok ayat-ayat ini kembali berbicara tentang *al-Qur'an* dengan menjelaskan fungsinya sebagai *obat* penawar penyakit penyakit jiwa.¹¹⁰

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa para ulama memahami bahwa ayat-ayat *al-Qur'an* dapat juga menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani.

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 6 (Jakarta: Lantera Hati, 2002), 529.

¹¹⁰ *Ibid.*,

Mereka merujuk kepada sekian riwayat yang diperselisihkan nilai dan maknanya, antara lain riwayat oleh Ibn mardawaih melalui sahabat Nabi saw., Ibn Mas'ud ra .yang memberikan bahwa ada seseorang yang datang kepada Nabi saw. mengeluhkan dadanya, maka Rasul saw., Bersabda: “Hendaklah engkau membaca *al-Qur'an*.” Riwayat dengan makna serupa dikemukakan juga oleh Al-Baihaqi melalui Wai'lah Ibn al-Ashqa'.¹¹¹

Menurut analisa penulis tanpa mengurangi penghormatan terhadap *al-Qur'an* dan hadits-hadits Nabi saw., agaknya riwayat ini bila benar, maka yang dimaksud bukanlah penyakit jasmani tetapi ia adalah penyakit rohani/jiwa yang berdampak pada jasmani, Ia adalah gangguan jiwa dan mental. Memang tidak jarang seseorang merasa sesak nafas atau dada bagaikan tertekan karena adanya ketidakseimbangan rohani. Sebagaimana yang dijelaskan Al-Hasan Al-Bashri berkata: “Allah menjadikan *al-Qur'an* obat terhadap penyakit-penyakit hati, dan tidak menjadikannya obat untuk penyakit jasmani.

b. Fakhrudin Ar-Razi

Fakhrudin Ar-Razi menegaskan dalam kitab tafsirnya *Mafatih al-Ghaib* ketahuilah bahwa *al-Qur'an* adalah sebagai *Syif* ' terhadap penyakit ruhani

¹¹¹ *Ibid.*, Hlm.530

maupun jasmani. Dan lebih jauh lagi keberadaan dari masing-masing *al-Qur'an* sebagai *Syif* ' Fakhruddin Ar-Razi menjabarkannya sebagai berikut.¹¹²

- 1) Maksud keberadaan *al-Qur'an* sebagai *Syif* ' terhadap penyakit ruhani itu seduh jelas. Dalam hal ini penyakit ruhani dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu akidah yang salah dan akhlak yang tercela. Akidah yang paling parah adalah kesalahan akidah dalam masalah ketuhanan, kenabian, hari pembalasan dan *qadha* dan *qadar*. Sedangkan *al-Qur'an* merupakan kitab yang mengandung petunjuk atau jalan yang benar dalam masalah ini, sekaligus bisa membatalkan jalan yang salah. Maka tidak diragukan lagi bahwa *al-Qur'an* sebagai *Syif* ' terhadap penyakit akidah. Adapun penyakit ruhani yang berbentuk akhlak tercela, maka *al-Qur'an* adalah mengandung penjelasan dan informasi tentang berbagai kerusakan akhlak tercela dan sekaligus sebagai pembimbing kesempurnaan akhlak dan tindakan terpuji. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa *al-Qur'an* sebagai *Syif* ' sebagai penyakit ruhani, baik yang berbentuk kesalahan akidah maupun kerusakan akhlak.¹¹³
- 2) Maksud *al-Qur'an* sebagai *Syif* ' terhadap penyakit jasmani, karna dengan tabarruk membaca *al-Qur'an* bisa menangkal berbagai penyakit dan mayoritas ahli filsafat dan ahli perdukunan mengakui bahwa bacaan mantra

¹¹² Fakhruddin Ar-Razi, *Kitab Tafsir Mafatih Al-Gaib* (Libanon: Daarul Fikri 1981) Jilid 11, Juz 21, Hlm. 35.

¹¹³ *Ibid.*, Hlm. 35

yang tidak diketahui artinya dan jimat yang sama sekali tidak bisa dipahami adalah mempunyai pengaruh yang besar dalam memberikan manfaat dan menangkal kerusakan. Keterangan tersebut disabdakan oleh Nabi saw.¹¹⁴

من لم يستشف بالقران فلا شفاه الله تعالى

Artinya: *barangsiapa yang tidak berobat dengan Al-Qur'an maka Allah swt., tidak akan menyembuhkannya.*

Menurut analisa penulis Syif ' dalam penjelasan Fakhrudi Ar-Razi diatas dapat dikatakan sbagai benuk manfaat yang dihasilkan dari membaca *al-Qur'an* yang bisa menyembuhkan penyakit ruhani dan jasmani.

c. Ibnu Katsiir

Sedangkan menurut Ibnu Katsiir sesungguhnya *al-Qur'an* merupakan penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Maksudnya adalah dapat menghilangkan penyakit hati, seperti keraguan, kemunafikan, kemusyrikan, kesesatan dan tidak Istiqomah. *al-Qur'an* dapat menyembuhkan semua penyakit tersebut.¹¹⁵

Di samping sebagai penawar, *al-Qur'an* juga merupakan rahmat yang dapat menumbuhkan keimanan, hikmah dan kegemaran untuk mewujudkan kebaikan. Namun hal seperti ini, hanyalah dapat dirasakan oleh orang yang

¹¹⁴ *Ibid.*, Hlm. 35

¹¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu katsir* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir) Jilid, 5 Hlm.197

beriman, percaya dan mengikutinya. Maka bagi orang seperti itu *al-Qur'an* adalah penawar dan rahmat.¹¹⁶

Adapun bagi orang kafir dan zhalim terhadap dirinya sendiri dengan tidak mempercayainya, maka mendengar *al-Qur'an* itu tidaklah menambah (keimanan), melainkan akan menjadikannya semakin jauh dan mengingkarinya.¹¹⁷

Analisa penulis ini berarti penyakit itu datangnya dari orang kafir, bukan dari *al-Qur'an*. Hal ini seperti yang difirmankan Allah swt,

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءً ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ
وَقَرُّ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿١١٦﴾

Artinya: Katakanlah: "*al-Qur'an* itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang *al-Quran* itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".

Dalam Ayat lain Allah berfirman:

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ ءِيمَانًا ۗ فَأَمَّا
الَّذِينَ ءَامَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١١٧﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ
مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿١١٨﴾

¹¹⁶ *Ibid.*,

¹¹⁷ *Ibid.*,

Artinya: dan apabila diturunkan suatu surat, Maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, Maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. dan Adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, Maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam Keadaan kafir.

d. Analisis Kompaatif

Secara umum penafsiran dari tiga mufassir terhadap ayat diatas adalah *al-Qur'an* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., melalui malaikat Jibril merupakan karunia yang begitu besar yang sangat berpengaruh pada kehidupan manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Setelah penulis cermati hasil penafsiran dari tiga mufassir diatas bahwasanya *al-Qur'an* yang sangat agung menjadi *Syif* ' atau penawar bagi jiwa atau ruhani manusia bagi yang beriman kepadanya. Dari tiga mufassir mereka mengatakan bahwa *al-Qur'an* adalah *Syif* ' atau penawar bagi jiwa atau ruhani, akan tetapi menurut Fahrudin Ar-Razi *al-Qur'an* bukan hanya obat bagi jiwa atau ruhani melainkan bagi jasmani itu sendiri sangat berpengaruh, dan mayoritas ahli filsafat dan ahli perdukunan mengakui bahwa bacaan mantra yang mengutip tulisan *al-Qur'an* dan tidak diketahui artinya dan jimat yang sama sekali tidak bisa dipahami itu semua mempunyai pengaruh yang besar dalam memberikan manfaat dan menangkal penyakit jasmani.

Menurut pengamatan penulis dari komparasi tiga mufassir diatas dapat kita pahami bahwa *al-Qur'an* adalah *Syif* ' atau obat pagi penyakit ruhani dan

jasmani, meskipun mufassir di atas berbeda pendapat dua diantaranya mengatakan *al-Qur'an* hanya sebagai obat bagi ruhani saja dan yang satu mengatakan *al-Qur'an* bukan hanya bagi penyakit ruhani saja akan tetapi obat bagi penyakit jasmani juga, dari perbedaan diatas bukan berarti mereka saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya, tetapi itulah hasil ijtihad mereka dalam memaknai QS. Al-Israa' ayat 82 terkhusus didalam term .

Term *Syif* ' ini, pada dasarnya dipersandingkan dengan term *marad*; demikian pula perkembangan selanjutnya yang mengarah pada perbedaan karakter dan kecenderungan masing-masing term yang identik dengannya. Pada umumnya, *Syif* ' diartikan dengan "sembuh", sedangkan *marad* (diartikan dengan "sakit". Sakit dan sembuh merupakan sebuah keniscayaan (kemutlakan) dalam kehidupan umat manusia. Bahkan keduanya berkembang seiring dengan sejumlah jenis penyakit maupun penyembuhannya. Karena itu, sebutan sakit dalam *al-Qur'an* selain menggunakan term *marad*, juga menyebut istilah *syaf* ' yang berarti pinggir maupun sesuatu yang berada diambang kehancuran sebagai bentuk analogi dari penyakit yang sangat berbahaya terkait dengan permusuhan dan sifat-sifat *hipokrit* (kemunafikan).

Pengungkapan *al-Qur'an* selain menggunakan term *Syif* '' dalam arti berbagai usaha penyembuhan, juga menggunakan istilah *bur'ah* yang menunjuk pada kesembuhan secara mutlak, maupun term *salamah* yang menekankan pada keselamatan di dunia hingga kelak akhirat.

Untuk memperoleh ampuhnya obat yang tersurat di dalam *al-Qur'an*, seorang hamba mesti mengabdikan kepada khaliq-Nya dengan setia, selalu memperhatikan kehendak-kehendaknya apapun yang dikehendaknya dan mentaati perintahnya tanpa mengeluh. Inilah sebabnya mengapa *al-Qur'an* kerap kali menyeru seorang hamba untuk tetap patuh secara mutlak dan penyerahan serta kerendahan diri di hadapan sang khaliq. Sikap yang demikian kerap direalisasikan dengan cara shalat atau *sujud*. Objek ini yang juga objek-objek lainnya, seperti ikhlas, ridha, optimis, syukur dan keteguhan hati merupakan kompleksitas terhadap perolehan penyembuhan jiwa seorang hamba yang barang mesti dilakukan secara simultan melalui proses komunikasi dengan sang khaliq, dengan harapan memperoleh karunia *ilahi*.

Dan di sini penulis mengambil kesimpulan bahwasanya *al-Qur'an* sebagai obat bagi penyakit apa saja baik penyakit ruhani maupun jasmani bagi mereka yang mengimaninya dan bagi mereka yang ingkar atau orang-orang dzolim kepadanya maka *al-Qur'an* adalah kerugian baginya.

2. QS. Yunus Ayat 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus Ayat 57)

a. M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab Menguraikan ayat diatas yaitu wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., terhadap mereka, setelah bukti kebenaran *al-Qur'an* dipaparkan bahkan ditantang, kini kepada semua manusia, ayat ini menyampaikan fungsi wahyu yang mereka ingkari dan lecehkan itu. *Hai seluruh manusia*, di mana dan kapan pun sepanjang masa, Sadarilah bahwa *sesungguhnya telah datang kepada kamu semua pengajaran yang sangat Agung dan bermanfaat dari Tuhan pemelihara dan pembimbing kamu yaitu al-Qur'an al-karim dan obat yang sangat ampuh bagi apa yakni penyakit penyakit kejiwaan yang terdapat dalam dada yakni hati manusia dan petunjuk yang sangat jelas menuju kebenaran dan kebajikan serta rahmat yang amat besar lagi melimpah bagi orang-orang Mukmin.*¹¹⁸

Ayat di atas menegaskan adanya 4 fungsi *al-Qur'an*: *pengajaran, obat, petunjuk, serta rahmat*. Thahir Ibnu Asyur mengemukakan bahwa ayat ini memberi perumpamaan tentang jiwa manusia dalam kaitannya dengan kehadiran *al-Qur'an*. Ulama itu memberi ilustrasi lebih kurang sebagai berikut. Seseorang yang sakit adalah yang tidak stabil kondisinya, timpang keadaannya lagi lemah tubuhnya. Ia menanti kedatangan dokter yang dapat membelinya obat guna kesembuhannya. Sang dokter, tentu saja perlu memberi *peringatan* kepada pasien ini menyangkut sebab-sebab penyakitnya dan dampak-dampak

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, Jilid 6, Hlm. 102

kelanjutan penyakit itu, lalu memberinya obat guna kesembuhannya, kemudian memberinya *petunjuk* dan saran tentang cara hidup sehat agar kesehatannya dapat terpelihara sehingga penyakit yang dideritanya tidak kambuh lagi. Nah, jika yang bersangkutan memenuhi tuntunan sang dokter, niscaya ia akan sehat sejahtera dan hidup bahagia serta terhindar dari segala penyakit. Dan itulah Rahmat yang sungguh besar.¹¹⁹

Kalau kita menerapkan secara berurut ke 4 fungsi *al-Qur'an* yang disebut di atas maka dapat dikatakan bahwa pengajaran *al-Qur'an* pertama kali menyentuh hati yang masih diselubungi oleh kabut keraguan dan kelengahan serta aneka sifat kekurangan. Dengan sentuhan *pengajaran* itu, keraguan berangsur sirna dan berubah menjadi keimanan, kelengahan beralih sedikit demi sedikit menjadi kewaspadaan. Demikian dari saat ke saat sehingga ayat-ayat *al-Qur'an* menjadi obat bagi aneka penyakit-penyakit rohani. Dari sini, jiwa seseorang akan menjadi lebih siap meningkat dan melalui *petunjuk* tentang pengetahuan yang benar dan makrifat tentang Tuhan. Ini membawa kepada lahirnya akhlak luhur, amal-amal kebajikan yang mengantar seseorang meraih kedekatan kepada Allah swt. Dan ini, pada gilirannya nanti, mengundang aneka *rahmat* yang puncaknya adalah surga dan ridha Allah swt.¹²⁰

Analisa penulis ayat ini menegaskan bahwa *al-Qur'an* adalah *obat bagi apa yang terdapat dalam dada* penyebutan kata *dada* yang diaktifkan dengan

¹¹⁹ *Ibid., Hlm. 103*

¹²⁰ *Ibid.,*

hati, menunjukkan bahwa Wahyu-Wahyu Ilahi itu berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit rohani seperti ragu, dengki, takabur dan sebagainya. Memang, oleh *al-Qur'an* hati ditunjukkan sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, berkehendak dan menolak, bahkan hati dinilai sebagai alat untuk mengetahui. Hati juga yang mampu melahirkan ketenangan dan kegelisahan serta menampung sifat-sifat baik dan terpuji.

b. Fakhruddin Ar-Razi

Fakhruddin Ar-Razi menyatakan pada surat Yunus ayat 57 bahwasanya Allah memberikan sifat *al-Qur'an* dengan empat macam yaitu: *Pertama*, keberadaan *al-Qur'an* sebagai *mauidzah* atau pelajaran dari Allah. *Kedua*, *al-Qur'an* sebagai *Syif* ' atau obat terhadap penyakit hati. *Ketiga* *al-Qur'an* sebagai *hudan* atau petunjuk. *Keempat* *al-Qur'an* sebagai *rahmat* bagi orang-orang yang beriman.¹²¹

Empat pembagian sifat *al-Qur'an* di atas tidak ada masalah, namun ketika beranjak pada persoalan penyakit yang besarang pada substansi ruh sebagai penyakit terberat dan membutuhkan seorang dokter khusus merupakan permasalahan yang patut dikaji dan dicermati secara mendalam.

Menurut Ar-Razi arwah itu hakikatnya bermacam-macam. Di antaranya ada yang suci bersinar, ada yang jelek menyasatkan, ada yang terang, ada yang

¹²¹ Fakhruddin Ar-Razi *Mafatih Al-gaib* Jilid 9 Juz 17 Hlm. 121.

rusak, ada yang baik ada yang hina.¹²² Sedangkan jasad dapat dipahami sebagai segala sesuatu sebagai jasadiah maupun badaniah. Hubungan keduanya itu, digambarkan sebagai bentuk keterkaitan yang lebih mengarah pada nilai-nilai jasadiah, mulai dorongan psikologis yang menekan pada ruh untuk berada pada posisi jasad sehingga substansi ruh dapat merasakan bentuk kenikmatan dan keindahannya melalui perantara panca indra. Sehingga hal ini dinyatakan sebagai penyakit yang sangat berat, demikian pula yang terjadi pada akal. Dimana akal itu sendiri pada substansinya adalah dapat digunakan untuk mengetahui hakikat ruh.¹²³ Dengan hubungan kemesraan jasadiah ini, maka dapat menjadi sebab tercapainya suatu akidah yang salah dan akhlak yang tercela pada substansi ruh.

Oleh karenanya, sudah barang tentu sangat membutuhkan seorang dokter yang cerdas, karena seorang yang penyakitnya sudah berat, kemudian tidak ada seorang dokter yang cerdas menanganinya atau menyembuhkannya maka akan besar kemungkinan akan terjadi kematian. Akan tetapi apabila di bawakan seorang dokter yang cerdas yang menanganinya kemudian fisik juga bisa menerimanya, maka besar kemungkinan dapat memperoleh kesehatan¹²⁴

¹²² *Ibid.*, Jilid 6 Jus 12 Hlm. 133

¹²³ *Ibid.*, Jilid 11 Jus... 21 Hlm. 38

¹²⁴ *Ibid.*, Jilid 9, Juz 17, Hlm. 121.

Analisa penulis jika anda telah mengetahui hal tersebut maka Nabi Muhammad adalah seorang dokter yang cerdas, sedangkan *al-Qur'an* adalah kumpulan obat-obat yang tesusun rapih untuk menyembuhkan penyakit hati.

c. Ibnu Katsir

Meurut beliau Allah swt., berfirman menjelaskan karunia-Nya kepada makhluk-Nya berupa diturunkannya *Al-Qur'an* yang agung kepada Rasul-Nya yang mulia: “ *Hai manusia Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabb-mu.*” artinya pencegah dari perbuatan perbuatan keji,

“ *Dan penyembuh bagi penyakit penyakit (yang berada) dalam dada.*

“ Yakni, dari berbagai *syubhat* (kesamaran) dan keraguan. Yaitu menghilangkan kotoran dan penyakit yang ada padanya, *وهدى ورحمة* “ *dan petunjuk serta rahmat,*” Yakni, dengan sebab *al-Qur'an*, maka mereka memperoleh Hidayah dan Rahmat dari Allah swt. Hal itu hanya didapatkan oleh orang-orang yang mengimani *al-Qur'an*, membenarkannya, dan meyakini akan kebenaran yang ada padanya.¹²⁵ Sebagaimana firman-Nya;

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا



Artinya: *Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu*

¹²⁵ Ibnu katsir, Jilid 4, Hlm. 425-426

tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Israa' Ayat 82)

Dan dalam ayat lain Allah Berfirman:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً

Artinya: Katakanlah: "al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar

Analisa penulis *al-Qur'an* adalah nikmat yang agung yang diturunkan kepada Rasulullah saw., sebagai pengajaran bagi manusia dari rabbnya ang mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, dan penyembuh bagi penyakit penyakit yang berada dalam dada yaitu menghilangkan kotoran dan penyakit yang ada padanya, sekaligus petunjuk serta rahmat bagi orang yang mengimaninya.

d. Analisis Kompaatif

Secara garis besar persamaan penafsiran pada ayat diatas ialah Allah menurunkan *al-Qur'an* sebagi *mauizah* atau pengajaran, sebagai *Syif* ' atau obat dari penyakit hati atau didalam dada, sebagai *hudan* atau petunjuk, dan sebagai *rahmat* bagi oang-ornag yang beriman.

Dari tiga mufassir yang menafsirkan ayat tersebut empat pembagian sifat *al-Qur'an* diatas tidak ada masalah, akan tetapi Fakhruddin Ar-Razi berargumen ketika beranjak pada persoalan penyakit yang besarang pada subtansi ruh sebagi penyakit terberat dan membutuhkan seorang dokter khusus merupakan permasalahan yang patut dikaji dan dicermati secara mendalam.

Menurut Ar-Razi arwah itu hakikatnya bermacam-macam. Di antaranya ada yang suci bersinar, ada yang jelek menyasatkan, ada yang terang, ada yang rusak, ada yang baik ada yang hina. Sedangkan jasad dapat dipahami sebagai segala sesuatu sebagai jasadiah maupun badaniah. Hubungan keduanya itu, digambarkan sebagai bentuk keterkaitan yang lebih mengarah pada nilai-nilai jasadiah, mulai dorongan psikologis yang menekan pada ruh untuk berada pada posisi jasad sehingga substansi ruh dapat merasakan bentuk kenikmatan dan keindahannya melalui perantara panca indra. Sehingga hal ini dinyatakan sebagai penyakit yang sangat berat, demikian pula yang terjadi pada akal. Dimana akal itu sendiri pada substansinya adalah dapat digunakan untuk mengetahui hakikat ruh. Dengan hubungan kemesraan jasadiah ini, maka dapat menjadi sebab tercapainya suatu akidah yang salah dan akhlak yang tercela pada substansi ruh.

Maka dari itu Rasulullah adalah dokter yang tepat dalam menenangi hal yang seperti itu dan *al-Qur'an* adalah *Syif* ' atau penawar bagi hal-hal yang demikian.

F. Konsep Syif ' Menurut M.Quraish Shihab, Fakhruddin Ar-Razi dan Ibnu Katsiir tentang QS. Al-Israa' ayat 82 dan Yunus ayat 58

1. QS. Al-Israa' Ayat 82

a. M. Quraish Shihab

Konsep yang ditawarkan oleh M. Quraish Shihab yaitu dengan

cara membacanya dan mentadaburinya maka terhindar dari penyakit-
penyakit jiwa.¹²⁶

b. Fakhruddin Ar-Razi

Konsep yang ditawarkan oleh Fakhrudin Ar-Razi yaitu dengan
tabarruk membaca *al-Qur'an* bisa menangkal berbagai penyakit.¹²⁷

c. Ibnu Katsiir

Konsep yang ditawarkan oleh Ibnu *Katsiir* yaitu dengan cara
menumbuhkan rasa keimanan kepada *al-Qur'an*, kegemaran untuk
mewujudkan kebaikan, maka berawal dari situlah *al-Qur'an* kita
dijadikan sebagai obat atau penawar.¹²⁸

2. QS. Yunus ayat 57,

a. M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab Menerapkan 4 (empat) konsep *syif* ' yaitu *al-Qur'an* mengajarkan pertama kali yang menyentuh hati, dengan sentuhan ***pengajaran*** dari *al-Qur'an*, sehingga ayat-ayat *al-Qur'an* menjadi ***obat*** bagi aneka penyakit-penyakit ruhani. Dari sini, jiwa seseorang akan menjadi lebih siap meningkat dan melalui ***petunjuk*** tentang pengetahuan yang benar dan *ma'rifat* tentang Tuhan. Dan pada gilirannya nanti,

¹²⁶ M. Quraish Shihab, Volume 6, hlm. 529

¹²⁷ Fakhruddin Ar-Razi, jilid 9 hlm. 121

¹²⁸ Ibnu katsir, jilid 4 hlm 426

mengundang aneka *rahmat* yang puncaknya adalah surga dan ridha Allah swt.¹²⁹

b. Fakhruddin Ar-Razi

Konsep *Syif* ' pada QS. Yunus Ayat 57 ditwarkan oleh Fakhruddin Ar-Razi dengan empat langkah sebagai berikut: *Pertama, Mauizah* (pencegahan atau anjuran) mencegah dari perbuatan yang mendatangkan sakit. *Kedua, Syif* ' (penyembuhan), jalan memberikan obat untuk membersihkan batin seperti mensucikan kerusakan akidah dan akhlak tercela untuk menampakkan kebersihan dan kesehatan pada jiwa. *Ketiga, Hudan* (pencerahan atau petunjuk), hal ini tidak bisa diperoleh kecuali setelah melewati tahapan *syif* ' karna substansi ruh atau jiwa itu hanya menerima yang. *Keempat, Rahmah* (pengembangan anugrah atau kenikmatan), hal ini adalah proses penyembuhan dari berbagai penyakit yang dikenal sebagai *an nubuwwah*.¹³⁰

c. Ibnu Katsiir

Ibnu Katsiir menawarkan dengan mengamalkan, mentadaburi dan mengimani isi kandungan *al-Qur'an* kita terhindar dari berbagai penyakit hati dan akan diperoleh petunjuk dan rahmat dari Allah swt.¹³¹

¹²⁹ M. Quraish Shihab, jilid 6 hlm. 102

¹³⁰ Fakhruddin Ar-Razi, jilid 9 hlm 121

¹³¹ Ibnu Katsiir, jilid 4 hlm. 426

G. Analisa Penulis

Dari penjelasan tiga mufassir di atas, penulis menganalisa bahwa *al-Qur'an* adalah memiliki empat fungsi. *Pertama*, *al-Qur'an* sebagai *mauizah* atau pengajaran. *Kedua*, *al-Qur'an* sebagai *Syif* ' atau obat dari penyakit hati atau didalam dada. *Ketiga* *al-Qur'an* sebagai *hudan* atau petunjuk, dan *Keempat*, sebagai *rahmat* bagi oang-ornag yang beriman.

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk, maka di dalamnya disebutkan sesuatu yang haram dan yang halal yang kemudian hal itu akan menjadi petunjuk bagi manusia untuk membedakan mana yang buruk dan yang baik bagi kesehatan. *al-Qur'an* merupakan kitab yang mengandung kebenaran, karena berasal dari sisi Allah langsung, sehingga di dalamnya penuh keyakinan yang benar dan tidak mengandung tahayul. Adapun takhayul, maka itu adalah buatan manusia sendiri.

Mengingat *al-Qur'an* adalah obat bagi orang yang beriman, maka ia dapat diterima, diyakini kebenarannya dan mengandung keberkahan yang diciptakan Allah di dalamnya. *al-Qur'an* memenuhi kaidah-kaidah pengobatan, karena di dalamnya terdapat petunjuk untuk menjaga kesehatan.

Kemudian pada tubuh manusia dipandang menjadi tempat tinggalnya ruh, maka tubuh dan ruh itu sangat berkaitan, sehingga mencerminkan dua aspek. *Pertama*, sebagai simbol tentang keberadaannya. *Kedua*, manusia harus memelihara wujud lahiriahnya dalam kondisi yang baik dan sehat. Fungsi fisik, walaupun hanya

sekedar membantu psikis struktur nafsani, tapi keduanya memiliki hubungan yang erat karena kehidupan bukan sekedar hidup rohaniah tapi juga hidup jasmaniah. Oleh karena itu, keduanya harus berinteraksi untuk mewujudkan suatu tingkah laku.

Keberadaan dari aspek batiniah (jiwa dan ruh) tersebutlah yang secara mutlak menjadi bergantung pada jasmani. Oleh karena itu, kesehatan dan pemeliharaan jasmani merupakan hal yang amat penting menurut ilmu kedokteran dan agama, yaitu menjaga kondisi kesehatan, lahiriah dan batiniah manusia.

Dengan demikian dan berdasarkan sejumlah uraian di atas, bahwa fungsi *al-Qur'an* memang sebagai obat bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, akan tetapi perlu diketahui bahwasanya penyakit hati yang berlarut-larut juga dapat menyebabkan timbulnya penyakit jasmani meski banyak ulama tafsir memahami kata *Syif* ' sebagai obat penawar dan segala bentuk penyakit hati. Hadits Rasulullah saw juga menjelaskan bahwa *al-Qur'an* dapat menjadi bacaan yang menyembuhkan bagi sejumlah penyakit fisik. Misalnya saja surat *al-Fatihah* dinamakan surah *al-Syifa* atau *al-Syafiyah*, karena menurut sebuah riwayat surat ini dapat menyembuhkan berbagai penyakit baik itu fisik maupun psikis.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan-pembahasan yang terdahulu dapat di ambil kesimpulan:

3. Tafsir QS. Al-Israa' Ayat 82 dan QS. Yunus Ayat 57

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan kata *Syif* ' bisa diartikan *kesembuhan* atau *obat*, dan digunakan juga dalam arti kata *keterbebasan* dari *kekurangan*, dan penyakit-penyakit yang ada dalam dada. Sedangkan Fakhrudin Ar-Razi menegaskan dalam kitab tafsirnya *mafatih al-ghaib* ketahuilah bahwa *al-Qur'an* adalah sebagai *Syif* ' terhadap penyakit ruhani maupun jasmani, baik yang berbentuk kesalahan akidah maupun kerusakan akhlak. Dan menurut Ibnu Katsiir sesungguhnya *al-Qur'an* merupakan penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Maksudnya adalah dapat menghilangkan penyakit hati, seperti keraguan, kemunafikan, dan tidak Istiqomah dan lainnya.

Dari pandangan mufasir tersebut terdapat perbedaan antara M. Quraish Shihab, Ibnu Katsiir dengan Fakhrudin Ar-Razi. Menurut M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsiir *al-Qur'an* hanya bisa mengobati penyakit ruhani saja sedangkan menurut Fakhrudin Ar-razi *al-Qur'an* bisa mengobati ruhani dan

jasmani.

Sedangkan Tafsir Qur'an Surat Yunus Ayat 57 menurut M. Quraish Shihab ayat diatas yaitu wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., terhadap manusia sebagai pengajaran, obat bagi penyakit dalam dada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Sedangkan menurut Fakhrudin Ar-Razi bahwasanya Allah memberikan sifat *al-Qur'an* dengan empat macam yaitu: *Pertama*, *al-Qur'an* sebagai *mauidzah*. *Kedua*, Alquran sebagai *Syif* ' atau obat terhadap penyakit hati. *Ketiga* *al-Qur'an* sebagai *hudan* atau petunjuk. *Keempat* *al-Qur'an* sebagai *rahmat*, bagi orang-orang yang beriman. Dan Menurut Ibnu Katsiir “ *Hai manusia Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabb-mu.*” artinya pencegah dari perbuatan perbuatan keji, “ *Dan penyembuh bagi penyakit penyakit (yang berada) dalam dada.*” *وهدى ورحمة* “ *dan petunjuk serta rahmat,*” Hal itu hanya didapatkan oleh orang-orang yang mengimani *al-Qur'an*.

Dari pandangan tiga mufasir secara garis besar fungsi *al-Qur'an* sama-sama memiliki empat fungsi, akan tetapi Fakhrudi Ar-razi berpendapat lebih tentang penyakit yang bersarang pada subtansi ruh, yaitu penyakit yang paling berat. Ruh dan jasad memiliki keterkitan yang lebih mengarah pada nilai-nilai jasad.

4. Konsep *Syif* pada QS Al-Israa' Ayat 82 dan QS Yunus ayat 57

Konsep yang ditawarkan oleh M. Quraish Shihab yaitu dengan cara membacanya dan mentadaburinya maka terhindar dari penyakit-penyakit jiwa. Sedangkan konsep yang ditawarkan oleh Fakhrudin Ar-Razi yaitu dengan tabarruk membaca *al-Qur'an* bisa menangkal berbagai penyakit. Dan konsep yang ditawarkan oleh Ibnu Katsiir yaitu dengan cara menumbuhkan rasa keimanan kepada *al-Qur'an*, kegemaran untuk mewujudkan kebaikan, maka berawal dari situlah *al-Qur'an* kita dijadikan sebagai obat atau penawar.

Sedangkan pada QS. Yunus ayat 57, M. Qurash Shihab Menerapkan 4 (empat) konsep *Syif* ' yaitu *al-Qur'an* mengajarkan pertama kali yang menyentuh hati, dengan sentuhan *pengajaran* dari *al-Qur'an*, sehingga ayat-ayat *al-Qur'an* menjadi *obat* bagi aneka penyakit-penyakit rohani. Dari sini, jiwa seseorang akan menjadi lebih siap meningkat dan melalui *petunjuk* tentang pengetahuan yang benar dan ma'rifat tentang Tuhan. Dan pada gilirannya nanti, mengundang aneka *rahmat* yang puncaknya adalah surga dan ridha Allah swt. Sedangkan Konsep *Syif* ' pada ayat diatas ditwarkan oleh Fakhrudin Ar-Razi dengan empat langkah sebagai berikut: *Pertama, Mauizah* (pencegahan atau anjuran) mencegah dari perbuatan yang mendatangkan sakit. *Kedua, Syif* ' (penyembuhan), jalan memberikan obat untuk membersihkan batin seperti mensucikan kerusakan akidah dan akhlak tercela untuk menampakkan kebersihan dan kesehatan pada jiwa. *Ketiga, Hudan* (pencerahan atau petunjuk), hal ini tidak bisa diperoleh kecuali setelah

melewati tahapan *Syif* ' karna substansi ruh atau jiwa itu hanya menerima yang. *Keempat, Rahmah* (pengembangan anugrah atau kenikmatan), hal ini adalah proses penyembuhan dari berbagai penyakit yang dikenal sebagai *an nubuwwah*. Dan Ibnu Katsiir menawarkan dengan mengamalkan, mentadaburi dan mengimani isi kandungan *al-Qur'an* kita terhindar dari berbagai penyakit hati dan akan diperoleh petunjuk dan rahmat dari Allah swt.

B. KRITIK DAN SARAN

Dalam proses penulisan karya ilmiah ini penulis mengharapkan dengan sangat kepada para pembaca untuk memberikan kritik yang membangun demi kelancaran penulisan karya selanjutnya. Utamanya penulis tujukan kepada para praktisi akademik yang masih senantiasa berkecimpung dalam berbagai penulisan karya demi tercapainya umat Islam yang bebas dari belenggu kebodohan.

Saran penulis diberikan kepada para penikmat keilmuan agar senantiasa mengkaji, menganalisis serta memahami seutuhnya ayat-ayat *al-Qur'an* yang butir-butir hikmah keindahannya hingga saat ini masih terus mengalami penggalian makna *al-Qur'an* merupakan sumber bentuk keilmuan yang tidak ada habisnya untuk dikaji selama demi kepentingan umat yang selalu dalam naungan ridho Allah swt. Seperti yang telah disebutkan diatas, rahmat *al-Qur'an* serta fungsionalnya sebagai penyembuh selalu dipenuhi mukjizat yang tidak tertandingi utamanya kepada orang-orang yang mengimaninya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abd. Muin Salim, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*, (Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011),
- Abu al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977).
- Adib Bisri, *Kamus Arab-Indonesia Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (terj), Ahmad Akrom, (Jakarta:Rajawali Press, 1994), hlm. 59.
- Ali Muhammad Hasan 'Amari, *al-Imam Fakhruddin Ar-Razi: Hayatuhu wa Atharuhu*, (t.tp.: al-Majlis al-A'la li al-Shu'un al-Islamiyyah, 1969),
- Alim Sahirul, *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi Dalam Islam*, Yogyakarta: Dinamika, 1996
- Al-Jurjaniy, *al-Ta'rifat*, (Jeddah: al-Tabbah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, t.t.),
- al-Maraghi Ahmad Mustofa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang, CV Toha Putra, 1988
- Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, (Jakarta: Visindo Media Pustaka, 2008),
- Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*, (Cet. I; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984),
- Aswadi, *Konsep Syifa dalam Al-Qur'an, Kajian Tafsir Mafatih al Ghaib Karya Fakhrudin al Razi*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012
- Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996
- Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004)
- Cawidu Harifuddin, *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1991
- Djamaluddin Mahran, *Al-Qur'an Bertutur Tentang Makanan dan Obat-Obatan* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006
- Faris, Ibnu *Mu'jam Muqaiyas Al-Lugah*, Bairut:Darul-Ihya' At-Turas Al-'Arabi, 2001
- H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Surabaya: PT. Bina Ilmu 2004

- Hakam Fadjrul Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, tk: Alpha, 1997
- Hawari Dadang, *Alqur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta, PT. Dana Bhakti Primayasa, 1997
- Husin Al-Habsyi, *Kamus Al-Kautsar* (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1990), 198
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu katsir* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir)
- Kasiram M., *Metodologi Penelitia Kualitatif–Kuantitatif*, cet 2, Malang : UIN – Maliki PRESS, 2010
- Kementrian Agama *Al-Qur'an dan Tafsirannya* (Jakarta: Lentera Abadi 2010)
- Lin Tri Rahayu, *Psikoterapi Persepektif Islam dan Psikologi Kontemporer*,.
- M.Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an - Kajian Kosa Kata*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M.Quraish Shihab Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir al-Mishbah* (Sukoharjo: CV Angkasa Solo, 2011),
- Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*,
- Manna Khalil al-Qattan, *Ulum Alqur'an*, penerjemah, Mudzakkir, (Cet; 13 Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009)
- Mardan, *al-Qur'an Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Mazhab Ciputat, 2010),
- Moenawar Kholil, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa Solo: Ramadhan*, 1994
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Cet 26, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Muhammad 'Ali Ayazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Taheran: Mu'assasah al-Taba'ah wa al-Nashr, 1415 H
- Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *Cahaya Al-Qur'an Tafsir Tematik Surat Huud- Al-Isra'*, Jakarta:Pustaka Al-Kautsar
- Muhammad Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1990)
- Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *at-Tafsirwa al-Mufasssirin*, Jilid II,(Mesir: Maktabah Wahbah, 1985),

Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Cet. I; Yogyakarta: TERAS, 2005)

Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

Nawawi Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, tk: Gajah Mada University Press, 1996

Prof. Dr. Tengku Muhammad Hasbi asyidiki *Tafsir Al-Bayan* Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra 2012

Prof. Dr. Wahbah Az-Zahaili *Tafsir Al-Wasith*, Damskus: Darul Fikr 2003

Ramadhan Irfan, *Menyingkap Jin dan Dukun "Hitam Putih" Indonesia*, Surabaya : Halim Jaya, 2011

Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*,

Jurnal & Skripsi

Sri Tuti Rahmawati, *Hidayah dalam Penafsiran M. Quraish Shihab*, Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta,

Sumber lain nya

Ammy Nur Baits, "Makna Al-Qur'an Sebagai Penyembuh",
<https://konsultasisyariah.com/25359-makna-al-quran-sebagai-penyembuh.html>.
05 September 2018

Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*,

**KEPUTUSAN
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP
NOMOR : 24/Sk.02/1/PP.00.9/02/2018**

**Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP**

- Membang
- Mengingat
- a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud.
 - b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut
1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 13/II/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan pembiayaan Program Diploma, Sarjana, dan Pasca Sarjana Di Perguruan Tinggi,
Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan, Program studi Baru pada Perguruan Tinggi Di Lingkungan Departemen Agama RI
 2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi Kewenangan, Satuan Organisasi dan tata Kerja Departemen Agama;
 3. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 175 Tahun 2008 tentang Statuta STAIN Curup;
 5. Keputusan Menteri Agama RI: B.11/3/08207/2016, tanggal 10 Mei 2016 tentang Pengangkatan Ketua STAIN Curup Periode 2016-2020.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama

- Saudara
1. M Taqiyuddin, M Pd : 19750214 199903 1 005
 2. Hardivizon, M Ag : 19720711 200112 1 002

- Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup Masing-Masing Sebagai Pembimbing I Dan Pembimbing II dalam Penulisan Skripsi Mahasiswa :
- Nama : Rohmatullah
Nim : 14651010
Judul Skripsi : Al-Qur'an Sebagai Syifa' (Studi Terhadap Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)
- Kedua : Proses Bimbingan Dilakukan Sebanyak 8 kali Pembimbing I dan 8 kali Pembimbing II dibuktikan dengan kartu Bimbingan Skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk Pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada Masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh STAIN curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di: Curup
pada tanggal: 21 Februari 2018



Tembusan :

1. Pembimbing I dan II
2. Bendaharawan Instansi Pengguna STAIN Curup.
3. Kasubbag AK STAIN Curup
4. Kepala Perpustakaan STAIN
5. Mahasiswa yang bersangkutan
6. Arsip AK Jurusan Dakwah



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : *Bobakhatih*
 NIM : *1601010*
 JURUSAN/PRODI : *Ilmu Algoritma dan Refer*
 PEMBIMBING I : *M. Tegiyusana M. A. I.*
 PEMBIMBING II : *Hansuzon M. A.*
 JUDUL SKRIPSI : *Algoritma sebagai 'Sifat'*
...C. Refer Al-Nuzul, Mafakat Al-Gab
dan Ibar Refer.

- * Kartu konsultasi ini harus dikawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2.
- * Diwajibkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 3 (tiga) kali ditunjukkan dengan kolom yang di sediakan.
- * Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan di barapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing di lakukan paling lambat sebelum ujian skripsi



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : *Bobakhatih*
 NIM : *1601010*
 JURUSAN/PRODI : *Ilmu Algoritma dan Refer*
 PEMBIMBING I : *M. Tegiyusana M. A. I.*
 PEMBIMBING II : *Hansuzon M. A.*
 JUDUL SKRIPSI : *Algoritma sebagai 'Sifat'*
...C. Refer Al-Nuzul, Mafakat Al-Gab
dan Ibar Refer.

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi STAIN Curup.

Pembimbing I,

[Signature]
 M. Tegiyusana M. A. I.
 NIP. 1970011199903005

Pembimbing II,

[Signature]
 Tegiyusana M. A.
 NIP. 19700711800131003



No.	TANGGAL	Hal-hal yang Diceritakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1.	16/11/18	Bab I = Perbaikan Perbaikan	f.	g.
2.	20/10/18	Perbaikan Bab I-V	f.	g.
3.	21/11/18	Bab IV	f.	g.
4.	22/11/18	Perbaikan Bab III	f.	g.
5.	23/11/18	Bab IV	f.	g.
6.	25/11/18	Perbaikan Bab IV	f.	g.
7.		Perbaikan Bab IV	f.	g.
8.		Perbaikan Bab IV	f.	g.



No.	TANGGAL	Hal-hal yang Diceritakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1.	15/10/18	Bab I = Perbaikan	SK	g.
2.	16/10/18	Bab I : acc Bab II = Perbaikan	SK	g.
3.	20/10/18	Bab I = acc Bab III = Perbaikan	SK	g.
4.	16/11/18	Bab III acc	SK	g.
5.	21/11/18	Bab IV dan V Perbaikan	SK	g.
6.	22/11/18	Bab IV → Perbaikan	SK	g.
7.	25/11/18	Bab IV → acc Bab V → acc	SK	g.
8.	26/11/18	Selesai Subur untuk digunakan ke sidang munaqasah.	SK	g.

BIODATA PENULIS

Data Pribadi (*Personal identities*)

Nama	Rohmatullah
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Tempat/Tanggal Lahir	Serang, 08 Maret 1993
Kebangsaan	Indonesia
Agama	Islam
Golongan Darah	B
Nama Orang Tua	M. Yunus - Sumainah
Alamat	Jl. Lintas Curup - Kepahiang, Desa. Suro Lembak, Kec. Ujan Mas, Kab. Kepahiang
No. Handphone	085839899532
Email	rohmatullah.binyunus@gmail.com

Riwayat Pendidikan (*Academic Record*)

SD	SDN Pancanegara [2000-2005]
SLTP	MTs Darunnajah [2006-2008]
SLTA	MA Darunnajah [2009-2011]
Perguruan Tinggi	Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Curup [2014-2018]

Organisasi Kampus (*Campus Organization*)

UKM. Tapak Suci, Sekretaris HMPS (2017-2018)